

**KOMUNIKASI KOERSIF ORANG TUA KEPADA ANAK DALAM
MENGATASI KECANDUAN *SMARTPHONE* DI DESA
SUMBERAGUNG KECAMATAN BRONDONG
KABUPATEN LAMONGAN**



SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Khuriyatul Aqliyah

Nim:302190033

Pembimbing :

Kayyis Fithri Ajhuri, M.A

198306072015031004

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2023

**KOMUNIKASI KOERSIF ORANG TUA KEPADA ANAK DALAM
MENGATASI KECANDUAN *SMARTPHONE* DI DESA
SUMBERAGUNG KECAMATAN BRONDONG
KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh
gelar sarjana program strata satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo**

Oleh:

Khuriyatul Aqliyah

NIM: 302190033

Pembimbing

Kayyis Fithri Ajhuri

NIP.198306072015031004

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2023

Abstrak

Aqliyah, Khuriyatul, 2023, Komunikasi Koersif Orang tua Kepada Anak Dalam Mengatasi Kecanduan Smartphone di Desa Sumberagung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN Ponorogo).

Pembimbing, Kayyis Fithri Ajhuri, M, A

Kata Kunci: Komunikasi Koersif, Kecanduan Smartphone dan Komunikasi Orang Tua

Penggunaan *Smartphone* dalam kehidupan sehari-hari pada anak tentu tak lepas dari kendali orang tua mulai dari bangun tidur, berangkat sekolah, bermain diluar maupun bermain didalam rumah termasuk penggunaan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* oleh anak usia menuju remaja adalah usia yang rawan. Maka tak jarang orang tua masih mengawasi apa yang dilakukan anak, sampai kapan dan bagaimana saat sang anak menggunakan *smartphone*. Salah satunya adalah dengan penerapan komunikasi tertentu dengan anak, salah satunya komunikasi koersif. Dimana berangkat dari rumusan masalah yang digunakan yaitu tentang, Mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk komunikasi koersif orang tua kepada anak yang kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung, menganalisis Bagaimana unsur-unsur komunikasi koersif yang dilakukan orang tua dalam mengatasi anak yang kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung, untuk memahami Apa saja faktor yang mempengaruhi komunikasi koersif orang tua kepada anak yang kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan observasi, dokumentasi dan wawancara kemudian untuk teknik analisis data dengan mereduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Sumber data berupa sumber primer dan sekunder.

Kesimpulan mengenai komunikasi koersif yang dilakukan orang tua dalam mengatasi anak yang kecanduan *smartphone* yaitu, pertama, Bentuk-bentuk komunikasi koersif di Desa Sumberagung yang digunakan untuk mengatasi anak yang kecanduan *Smartphone* adalah penekanan dengan nasihat, berbentuk teguran dan peringatan, dan bentuk kekuasaan berupa pemberdayaan. Kedua, unsur-unsur komunikasi koersif yang dilakukan orang tua dalam mengatasi anak yang kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung diantaranya adalah dengan unsur kekuasaan berupa dominasi, menggunakan unsur paksaan dan menggunakan ancaman non kontigen berupa menasehati. Ketiga, faktor yang mempengaruhi komunikasi koersif yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kecanduan *smartphone* adalah sikap agresif orang tua atau tergantung pada karakter anak.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama: Khuriyatul Aqliyah

Nim: 302190033

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas: Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul: Komunikasi Koersif Orang Tua Kepada Anak Dalam Mengatasi
Kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung Kecamatan
Brondong Kabupaten Lamongan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.


Ponorogo, 14, Maret 2023

Mengetahui,

Menyetujui,

Pembimbing


Kajur
Kayyis Fithri Ajhuri, M.A
NIP. 198306072015031004


Kayyis Fithri Ajhuri, M.A
NIP. 198306072015031004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama	: Khuriyatul Aqliyah
NIM	: 302190033
Prodi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul	: Komunikasi Koersif Orang Tua Kepada Anak Dalam Mengatasi Kecanduan <i>Smartphone</i> di Desa Sumberagung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Maret 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 4 April 2023

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M.A.
2. Penguji I : Galih Akbar Prabowo M, A
3. Penguji II : Kayyis Fithi Ajhuri M.A.

Ponorogo, 4 April 2023
Mengesahkan
Dekan,



Ahmad Muir
Dr. H. Ahmad Muir, M.Ag
NIP. 196306161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda Tangan di bawah Ini:

Nama: Khuriyatul Aqliyah

Nim: 302190033

Jurusan: Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas: Ushuluddin Adab dan Dakwah

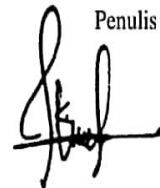
Judul: Komunikasi Koersif Orang Tua Kepada Anak Dalam Mengatasi Mengatasi
Kecanduan Smartphone di Desa Sumberagung Kecamatan Brondong
Kabupaten Lamongan

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan di sahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian isi pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 4 April 2023

Penulis



Khuriyatul Aqliyah

302190033

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi ini arus teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia berkembang dengan cepat. Semua jenis informasi dapat diperoleh dengan mudah dari berbagai macam jenis teknologi. Pada saat ini teknologi informasi dan komunikasi mengalami kemajuan yang begitu pesat dan semakin canggih. Dapat kita lihat dengan munculnya berbagai macam teknologi berupa iPad, gadget, *Smartphone*, tablet, komputer dan televisi yang dapat memudahkan manusia melakukan berbagai aktivitas informasi. Kemajuan teknologi yang kini banyak digunakan salah satunya adalah *Smartphone*. Meskipun alat teknologi bisa merujuk pada TV, komputer dan radio. Namun *Smartphone* atau ponsel cerdas kini menjadi fenomena yang paling populer beberapa tahun belakangan ini. Karena lebih praktis dan multifungsi. Dalam hal ini banyak yang beranggapan bahwa setiap orang yang memiliki *smartphone* dapat memberikan banyak manfaat dalam kegiatan komunikasi, mencari informasi, berbisnis, pekerjaan, atau hanya sekedar hiburan semata.

Smartphone atau ponsel pintar adalah ponsel yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan ponsel biasa, seperti bisa digunakan *browsing*, *chatting*, berkirim dan menerima email, berbagai macam aplikasi yang multitasking juga di lengkapi dengan infrared, *wifi*, Bluetooth, port

USB, dan juga memiliki kapasitas lebih yakni mempunyai memori serta kapasitas penyimpanan data yang dapat diupgrade sampai ukuran giga.¹

Manfaat penggunaan *Smartphone* adalah untuk memproses monitoring, komunikasi dan pengiriman dokumen transfer keuangan dan sebagainya². Sedangkan dampak negative penggunaan *Smartphone* adalah dapat mengganggu waktu kita karena sebentar-sebentar kita melihat *smartphone*, menyebabkan gangguan tidur, produktivitas dan kinerja akademik menurun dan juga masalah kesehatan. Penggunaan *Smartphone* berlebihan ini di sebut dengan *mobile Phone Addiction/Smartphone Addiction*³.

Dalam bukunya Cooper menjelaskan perilaku kecanduan adalah suatu perilaku ketergantungan pada suatu hal yang disenangi pada kesempatan yang ada berulang-ulang.⁴ Contohnya adalah kecanduan alcohol, judi, rokok, dan termasuk juga *Smartphone*.

Keadaan ini menarik untuk diteliti di sebuah Dusun Betiring yang terletak di Desa Sumberagung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan rata-rata anak yang mengalami kecanduan *Smartphone* sekitar anak remaja awal yakni usia 10-16 tahun. Berdasarkan observasi di dusun ini orang tua

¹ Edy Winarno, Smitdev Community, *Tip-Tip Paling Keren Blackberry dan Android*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2012), 1.

² Siti Rohajawati, Defi Ayu Puspita Sari, *Apps And Organic Waste*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012), 45.

³ Yunias Setiawati, Izzatul Fitriyah, *Deteksi Dini dan Penanganan Kecanduan Gawai pada Anak*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), 18.

⁴ Ruslia Isnawati, *Pentingnya Problem Solving Bagi Seorang Remaja*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 65.

rata-rata menggunakan komunikasi koersif untuk menanggulangi anak yang kecanduan *Smartphone*.

Komunikasi koersif adalah komunikasi yang melibatkan ancaman, hukuman dan cara pemaksaan lainnya ketika individu sasaran terpaksa melakukannya karena mereka takut akan konsekuensinya.⁵ Dalam kehidupan, komunikasi koersif mungkin terdengar negative. Namun, yang menarik bagi peneliti adalah komunikasi koersif di dusun ini cenderung berdampak positif. Kondisi inilah yang ada di Desa Sumberagung dimana sudah biasa dilakukan karena di sini karakter anak cenderung keras kepala. Di sini, orang tua menggunakan komunikasi koersif supaya anak tergerak untuk melakukan apa yang dilarang dan dianjurkan orang tua. Bukan berniat untuk melemahkan mental anak namun untuk membentuk karakter anak. Komunikasi koersif di tempat ini bukan hanya tertuju pada konteks memarahi atau mengancam anak dengan bentakan atau semena-mena, tetapi semua dilakukan sesuai kadarnya.

Dalam survey awal, peneliti melihat ada orang tua yang menggunakan tindakan paksaan berupa menyita *smartphone* anak dalam beberapa waktu untuk memberi efek jera. Bentuk komunikasi dengan menggunakan paksaan tersebut pun bukan hanya sekitar persoalan *smartphone* saja namun untuk hal-hal yang kurang berkenan dimata orang tua. seperti perilaku anak yang nakal, suka bertengkar atau yang lainnya.⁶

⁵ Farisa Anindya Tsabita Dkk, *Aksi Komunikasi Dalam Teori & Praktik* (Jakarta Selatan: PT Mahakarya Citra Utama Group, 2023), 59.

⁶ Observasi dirumah Ibu Kusniyah, tanggal 21 Januari 2023 dirumah Ibu Kusniyah.

Ada pula yang menggunakan peraturan pada anak untuk bermain *Smartphone* dengan dibatasi waktu yang telah disesuaikan. Menekankan bahwa peraturan adalah tetap peraturan. Jadi, meskipun anak membangkang maka orang dewasa akan membiarkan apapun yang mereka lakukan termasuk tantrum. Orang dewasa adalah panutan yang diikuti oleh anak. Oleh karena itu, hal selanjutnya jika anak tersebut sudah tidak mengindahkan nasihat orang tua, maka orang tua tersebut akan menggunakan komunikasi koersif.⁷

Tindakan yang dilakukan orang tua tersebut ternyata mampu mengendalikan anak dalam penggunaan *Smartphone*. Anak mau tidak mau mematuhi perintah aturan yang diberikan orang tua serta takut akan konsekuensi penyitaan yang sudah pernah diberikan sebelumnya. Karena itulah anak tersebut enggan melanggar apa yang sudah diatur oleh orang tua.

Namun, dikarenakan perbedaan pola pikir pada masing-masing anak di Desa Sumberagung ini yang cenderung keras kepala maka ada perbedaan tindakan komunikasi koersif dan juga efek yang ditimbulkan pada anak melalui komunikasi koersif yang dilakukan orang tua. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat topic penelitian ini untuk memastikan apakah benar menurut sebagian besar asumsi bahwa komunikasi koersif hanya memberikan dampak buruk atau bisa memberi dampak baik.

Dari uraian diatas maka tidaklah buruk jika menerapkan komunikasi koersif untuk membiasakan anak mengurangi potensi kecanduan *Smartphone*.

⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 2/W/15/2/2023

Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Komunikasi Koersif Orang Tua Kepada Anak Dalam Mengatasi Kecanduan *Smartphone*”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi koersif orang tua kepada anak yang kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung?
2. Bagaimana unsur-unsur komunikasi koersif yang dilakukan orang tua dalam mengatasi anak yang kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi komunikasi koersif orang tua kepada anak yang kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk komunikasi koersif orang tua kepada anak yang kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung
2. Untuk menganalisis bagaimana unsur-unsur komunikasi koersif orang tua dalam mengatasi anak yang kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung

3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi komunikasi koersif yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat menjadi tambahan sumber referensi dan bacaan. Demikian manfaat dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan mahasiswa ilmu komunikasi dan penyiaran islam khususnya dalam pembahasan komunikasi koersif, sehingga mengetahui pentingnya komunikasi koersif orang tua pada anak yang kecanduan *smartphone*.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dengan menginformasikan mengenai bentuk dan tahap komunikasi koersif.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi para orang tua, praktisi dakwah, tenaga pendidik, praktisi media atau pengasuh anak untuk memahami tentang tindakan komunikasi koersif.
- b. Penulis berharap penelitian ini bisa memberi manfaat kepada masyarakat untuk mempraktikkan tindakan komunikasi koersif dengan benar.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan bagian yang penting untuk menelusuri literature yang berguna untuk mendapatkan beberapa hal, misalnya gambaran bagaimana penelitian dengan topik yang sama yang telah dilakukan peneliti lain, penggunaan konsep-konsep tertentu oleh peneliti lain yang mungkin akan digunakan atau dianggap relevan dan temuan-temuan pengalaman peneliti lain yang akan dirujuk.⁸ Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan penelitian yang akan dilaksanakan.

Penelitian *pertama*, yaitu penelitian dari Rachma Chairunnisa mahasiswi prodi komunikasi dan penyiaran Islam fakultas dakwah dan ilmu komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018 dengan judul **“Komunikasi Koersif Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Spiritual Anak di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi koersif orang tua terhadap perkembangan mental spiritual anak di kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung. Sehingga mendapatkan hasil penelitian cara kerja komunikasi koersif orang tua terhadap perkembangan mental spiritual anak yaitu dengan menasehati, memberi peringatan, menegur, memberi hukuman dan melakukan tindakan fisik. Jenis yang di pakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dan

⁸ Parwito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007), 81.

penelitian kualitatif. Persamaan dengan penelitian yang penulis gunakan adalah memiliki fokus yang sama yaitu fokus pada komunikasi koersif sedangkan perbedaanya dapat dilihat dari permasalahan yang diteliti.

Penelitian *kedua*, dari Misna Nopita Dewi prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2021 dengan judul “**Efektivitas Komunikasi antara Guru dan Murid dalam Membentuk Akhlak**”. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi guru dan murid dalam membentuk akhlak. 2) untuk mengetahui indikator keberhasilan efektivitas komunikasi guru dan murid dalam membentuk akhlak. Sehingga mendapatkan hasil penelitian yang membahas keefektifan saat guru memberikan intruksi. Seperti saat murid mengacuhkan perintah dari guru untuk masuk ke dalam kelas mereka masih tetap di luar maka guru menyuruh murid-muridnya masuk dahulu ke dalam kelas dengan cara meneriaki murid. Ketika perilaku mereka tidak bisa dikendalikan maka guru mengulang cara koersif lagi dengan cara meneriaki kemudian diimbangi dengan sebuah ancaman kemudian jika tidak bisa maka terpaksa guru akan memberi ganjaran atau sanksi jika mereka masih tidak masuk kelas. Bahkan sekolah sendiri telah berupaya dalam membuat beberapa ketentuan agar dapat menanggulangi masalah-masalah yang ada di sekolah. Sehingga permasalahan yang telah dijelaskan di atas perlu ditangani oleh pihak sekolah guna pelaksanaan, serta visi-misi yang ada di sekolah tersebut dapat berjalan dengan baik dan tentunya sinkron dengan apa yang diharapkan oleh semua

pihak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif atau disebut dengan jenis metode penelitian lapangan. Populasi yang diambil adalah anak SD Negeri Blang Menara Bener Meriah.

Persamaan penelitian yang penulis gunakan adalah terkait sistem komunikasi yang digunakan yakni sama menggunakan bentuk paksaan, ancaman dan sanksi kepada obyek. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang digunakan peneliti adalah terletak pada subyek dan obyek saja.

Penelitian *ketiga*, yaitu penelitian dari Sarah Hana Salsabila prodi Komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2020 dengan judul **“Pengaruh Komunikasi Persuasive dan Komunikasi Koersif Orang Tua Terhadap Disiplin Ibadah Sholat Anak”**. Tujuan penelitian ini adalah melakukan uji teoritik seberapa besar pengaruh komunikasi persuasive dan komunikasi koersif orang tua terhadap disiplin ibadah anak sehingga mendapatkan hasil penelitian terdapat pengaruh antara komunikasi persuasive dan komunikasi koersif orang tua terhadap ibadah sholat anak yaitu sebesar 33.5%. populasi dalam penelitian ini mencakup murid siswa kelas 4-6 SD Al-Ihsan Jakarta tahun 2020/2021. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang dikumpulkan berupa kuisisioner, observasi dan studi pustaka. Persamaan dengan penelitian yang penulis gunakan yaitu mempunyai fokus dalam menggunakan komunikasi komunikasi koersif sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik peneliti adalah terletak pada sasaran masalah. Penelitian milik penulis

hanya berfokus pada komunikasi koersif sedangkan penelitian ini selain membahas komunikasi koersif juga membahas komunikasi persuasive. Perbedaan penelitian ini juga terletak pada metode penelitian. Metode penelitian ini menggunakan data kuisisioner, observasi dan studi pustaka sedangkan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian *keempat*, yaitu penelitian dari Ana Mar'atus Solikah prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017 dengan judul “ **Metode Komunikasi dalam Membina Santri Pesantren Putri Al-Ikhlas Tambak Beras Jombang**”. Dengan tujuan penelitian ini adalah untuk: a) Untuk mengetahui metode komunikasi dalam membina santri pada asrama putri Pondok Pesantren Putri Al-Ikhlas Tambak Beras Jombang. b) Untuk mengetahui faktor penghambat yang mempengaruhi dalam membina santri pada asrama putri Pondok Pesantren Putri Al-Ikhlas Tambak Beras Jombang. Sehingga mendapatkan hasil penelitian beberapa metode komunikasi dalam membina Santri di Pesantren Putri Al-Ikhlas Tambak Beras Jombang ini. Dimana hasil tersebut menemukan sebuah metode komunikasi informative, metode komunikasi persuasive dan metode komunikasi koersif. Dalam beberapa metode komunikasi ini dimulai dari metode komunikasi informative, yaitu dimana para pengasuh, ustadzah atau rekan pengurus pondok memberikan informasi kepada santri yang dimulai saat baru memasuki lingkungan pesantren atau saat menjadi santri baru melalui kegiatan PSB

(Pekan Santri Baru), santri akan dikenalkan dengan Pesantren Putri Al-Ikhlas seperti melihat bagaimana kondisi ruangan yang akan ditempati, dimana mereka akan tinggal, sekolah, mengaji, dan diniyyah. Selain itu dalam kegiatan PSB ini santri juga akan di beri tahu tentang peraturan dan apa yang harus dikerjakan dan dihindari. Tak lupa juga para santri baru juga akan di beri informasi mengenai sejarah pesantren melalui cerita sejarah. Kemudian komunikasi persuasive dimana dalam proses komunikasi metode persuasive ini dilakukan dengan memengaruhi, mengajak dan meyakinkan. Dimana para santri akan mendengarkan, dimana para santri disini dengan posisi pasif dan kemudian akan menimbulkan suatu perubahan sesuai keinginan pesantren. Yang terakhir adalah komunikasi koersif, dimana komunikasi ini digunakan dengan memaksa para santri agar menaati peraturan dan selalu disiplin serta menuntut santri untuk berakhlakul karimah. Dengan itu ketika santri tidak menaati peraturan maka akan mendapatkan sanksi sehingga santri akan mendapatkan efek jera saat akan melakukan pelanggaran. Selain itu penelitian ini juga mendapatkan hasil berupa faktor penghambat beserta solusi dalam membina santri Putri di Pesantren Tambak Beras Jombang ini. Dimana faktor penghambat dalam Pondok Pesantren Putri Al-Ikhlas Tambak Beras Jombang ini, diantaranya adalah latar belakang santri yang berbeda-beda dan kurangnya kesadaran pada diri santri. Kemudian para pengasuh mendapatkan solusi berupa menggunakan komunikasi antarpribadi sekaligus akan memberikan tanggung jawab yang lebih kepada para santri.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dibahas oleh peneliti adalah ada penggunaan komunikasi koersif dalam metode komunikasi penelitian. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian terdahulu ini terdapat beberapa metode komunikasi yaitu komunikasi informative, komunikasi persuasive, dan komunikasi koersif sedangkan penelitian milik peneliti hanya berfokus pada komunikasi koersif saja.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan social berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks dan rinci.⁹ Pendekatan kualitatif ini biasanya lebih mengutamakan suatu kejadian, fenomena atau gejala social yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk menemukan dan menjelaskan secara gamblang maksud dari penelitian tersebut.

Sedangkan untuk jenis penelitiannya, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan yaitu, salah satu jenis penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung

⁹ Eko Mudiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 19-20.

dilokasi tempat data berada, baik dalam penelitian skala kecil maupun besar.¹⁰

2. Data dan Sumber Data

1. Data

Menurut Suharsimi Arikunto data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka.¹¹

a) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah berupa teks hasil wawancara atau beberapa paragraf mengenai persoalan komunikasi koersif yang dilakukan orang tua kepada anak yang kecanduan *Smartphone* di Desa terkait. Informan yang peneliti gunakan sebanyak 5 orang. Beberapa data tersebut akan dianalisis sesuai dengan fakta yang terjadi.

b) Data Sekunder

Menurut Bungin, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber Sekunder dari data yang dibutuhkan.¹² Data tersebut yang di maksud adalah berasal dari media perantara atau secara tidak langsung mengenai informasi berupa arsip data seperti sejarah, visi misi dan profil desa, dll.

¹⁰ Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, Arif Setiawan, *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*, (Malang: UMM Press 2020), 39.

¹¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 70

¹² Ibid, 71.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh. Dalam penelitian penulis mengambil data kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dengan bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹² Sedangkan sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melainkan lewat dokumen atau dari orang lain.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data-data yang berhubungan tindakan orang tua dalam melakukan komunikasi koersif kepada anak. Dimana sumber data primer ini diperoleh secara langsung dari sumber pertama yakni orang tua anak tanpa perantara.

¹² Nursapiah, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 123.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek yang diteliti. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah dokumen-dokumen sejarah desa dan profil desa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data observasi adalah data yang dapat diperoleh dengan cara terjun kelapangan, tetangga, organisasi atau suatu komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap,, perilaku, dan tindakan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses berdialog antara narasumber dengan penanya dengan maksud tertentu dengan acuan, dan berhadapan secara langsung atau perantara alat komunikasi.¹³ Dalam hal ini peneliti menggunakan tehnik wawancara tidak terstruktur, yaitu dalam teknik wawancara ini lebih bersifat informal atau leluasa dalam berdialog secara santai. Dalam wawancara tidak terstruktur pertanyaan tidak tersusun terlebih

¹³ Fandi Rosi Sarwo Edi, "Teori Wawancara Psikodignostik", (Yogyakarta:LeutikapRIO, 2016), 3.

dahulu, karena disesuaikan dengan keadaan dan ciri unik dari narasumber. Pertanyaan yang mengalir pun seperti pembicaraan sehari-hari dan tidak dalam situasi formal.¹⁴

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.¹⁵ Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data melalui dokumen-dokumen terlebih dahulu seperti buku, dokumen-dokumen dan jurnal. Lalu menggambarkan secara luas mengenai pokok penelitian yang akan diteliti. Kemudian dilanjut dengan foto dimana foto adalah alat untuk mempermudah peneliti untuk menggali fenomena yang terjadi dalam lokasi penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa *“Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and the enable you to present what you have discovered to others”*.

Analisis mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain,

¹⁴ Faridha Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), 128.

¹⁵ Haldani, Helmina Andriyani, Jumari Utiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Rouushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, Nur Hikmatul Auliya, *Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 149

sehingga dapat mudah dipahami dan, temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁶

Sesuai analisis data menurut Miles Huberman dibagi menjadi tiga tahap yaitu sebagai berikut:

a) Reduksi data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat. Melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

b) Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data yaitu rangkaian informasi yang memungkinkan dapat ditariknya kesimpulan sehingga dapat mempermudah memahami apa yang terjadi. Penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel uraian dan bagan yang berkaitan dengan komunikasi koersif orang tua kepada anak

¹⁶ Ibid., 161-162.

c) Penarikan simpulan dan verifikasi.

Langkah ketiga yakni penarikan simpulan dan verifikasi. simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel.¹⁷

Dalam tahap ini dilakukan menarik kesimpulan terkait komunikasi koersif orangtua kepada anak yang kecanduan *smartphone*.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk meningkatkan keakuratan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk menjamin keabsahan data, yaitu sebagai berikut:

1) Triangulasi data

Triangulasi data adalah pengecekan keabsahan data dengan menggabungkan banyak sumber data dari kelompok, lokasi atau waktu berbeda.¹⁸ Data yang didapatkan peneliti akan dibandingkan

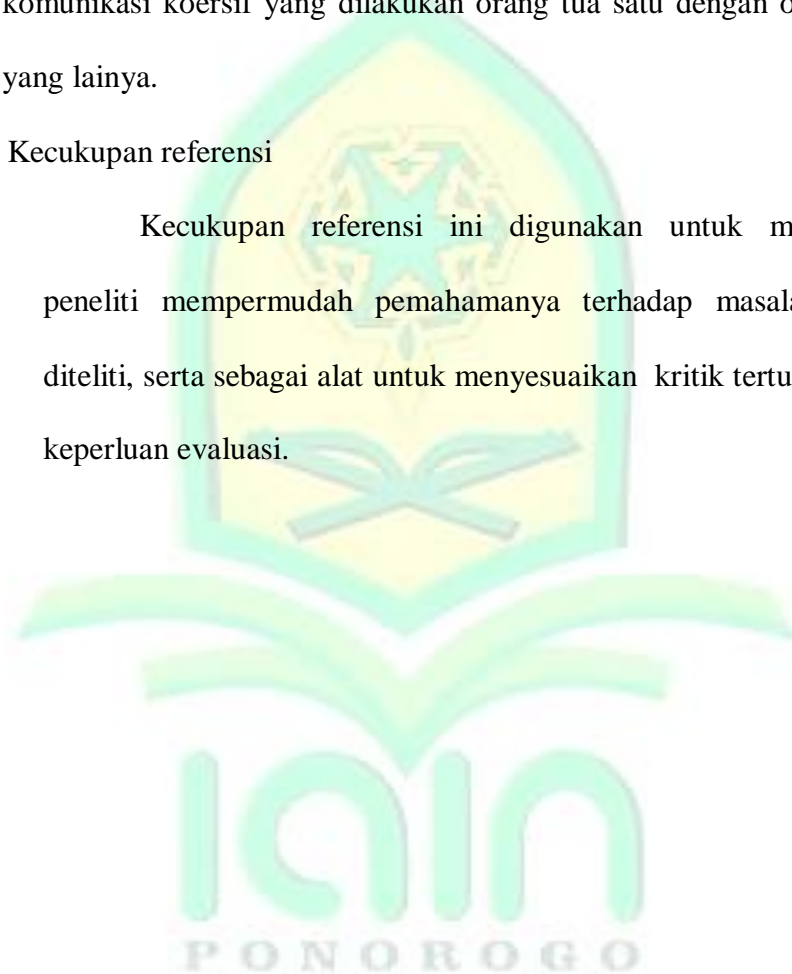
¹⁷ Ibid., 164-171.

¹⁸ Chishtine Daymon, Immy Holloway, *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relation, Marketing & Comunnication*, (Yogyakarta: Bentang, 2002), 153

dengan data lain untuk menguji kredibilitasnya. Sehingga penelitian ini menggunakan triangulasi data dari berbagai sumber data seperti dokumen, wawancara dan observasi. Atau mewawancarai lebih dari satu subyek untuk mendapatkan sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini triangulasi sumber yaitu membandingkan antara komunikasi koersif yang dilakukan orang tua satu dengan orang tua yang lainya.

2) Kecukupan referensi

Kecukupan referensi ini digunakan untuk membantu peneliti mempermudah pemahamannya terhadap masalah yang diteliti, serta sebagai alat untuk menyesuaikan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.



G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Semua bab tersebut saling berhubungan dan mendukung antara satu dengan yang lainnya. Gambaran atas masing-masing bab adalah sebagai berikut:

- BAB I** : Merupakan pendahuluan. Pada bab ini membahas terkait latar belakang masalah yang menjelaskan alasan penulis melakukan penelitian dengan topik tersebut, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta telaah pustaka. Kemudian diiringi dengan metodologi penelitian dalam penelitian ini.
- BAB II** : Merupakan pembahasan teori dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang diangkat peneliti. Bab ini menyajikan teori komunikasi koersif, teori interaksi antara orang tua dan anak dan teori kecanduan *Smartphone*.
- BAB III** : Bab ini merupakan paparan data yang didapatkan penulis dari hasil penelitian. Namun belum menganalisis hasil penelitian
- BAB IV** Merupakan hasil temuan yang mengandung poin penting komunikasi koersif dalam mengatasi anak kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung Kabupaten Lamongan
- BAB V** Penutup. Berisikan simpulan dari hasil penelitian untuk mempermudah pembaca mengambil intisari.

BAB II

KONSEP KOMUNIKASI KOERSIF DALAM MENGATASI ANAK YANG KECANDUAN SMARTPHONE

A. Komunikasi Koersif

1. Pengertian Komunikasi Koersif

Komunikasi koersif adalah pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan ancaman atau sanksi untuk mengubah sikap, opini atau tingkah laku.¹⁹ Teknik komunikasi koersif berbeda dan bahkan berlawanan dengan teknik komunikasi persuasive, teknik komunikasi koersif (*Coersive Comunnication*) bersifat memaksa, mengandung sanksi, dan sebagainya. Dalam kehidupan manajemen komunikasi jenis ini banyak dijumpai dalam bentuk peraturan, ketentuan, perintah dan sebagainya.²⁰ Jadi dalam komunikasi koersif ini berupa keputusan mengandung kewajiban untuk ditaati. Dalam pengertian lain, komunikasi koersif yaitu, komunikasi yang dilakukan dengan cara memaksa atau menekan penerima agar pesanya mau diterima, diikuti dan dilaksanakan.²¹

Menurut Hunter dalam buku Alo Liliweri (2011), komunikasi koersif dalam berbagai kepustakaan psikologi yang membahas psikologi komunikasi koersif itu sering digambarkan tentang kemungkinan

¹⁹ Siti Harmin, Asrul Jaya, Masrul, Harnina Ridwan, Muhammad Rajab, (*Human Relation Konsep dan Teori*), (Sumatra Barat: PT Insan Cendekia Mandiri, 2021), 93.

²⁰ Syamsu Nahar, *Komunikasi Edukatif Orang Tua dan Anak dalam AL-Qur'an*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2022) ,42

²¹ Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi* , (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 45

penggunaan kekuasaan koersif dengan metode dan teknik menekan, memaksa, melakukan tindakan kekerasan, intimidasi, hingga ke program “cuci otak”.

Menurut Schein, Ofshe dan Singer dalam buku Alo Lilweri (2011), komunikasi koersif merupakan perilaku yang mempunyai kekuasaan, maka dengan leluasa mengontrol orang yang berada dibawah kekuasaanya.²² Jadi kesimpulan dari uraian diatas, komunikasi koersif adalah proses penyampaian pesan atau informasi dilakukan komunikator yang mempunyai tujuan untuk mengubah perilaku anak dengan cara menggunakan paksaan, penekanan, sanksi, hukuman dan intimidasi sehingga menimbulkan efek jera. Dalam penelitian ini, bahwa yang menggunakan metode komunikasi koersif bertujuan mengubah perilaku anak sesuai apa yang diinginkan. Dimana komunikatornya adalah orang tua.

Metode komunikasi koersif ini memang mengandalkan kekuasaan komunikator. Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar dia suka atau tidak suka harus menerima semua pesan yang dikirimkan demi tercapainya tujuan komunikator.²³ Fairclough dalam buku Jumadi menyatakan bahwa kekuasaan dapat terjadi dalam hubungan social, hubungan antar kelompok dalam satu institusi, hubungan antar kelompok etnis,

²² Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), 300.

²³ Ibid, 301.

hubungan antara pria dan wanita, hubungan antara orang tua dan anak.²⁴ Diantara bentuk-bentuk kekuasaan itu yakni:

- 1) Dominasi. Kekuasaan yang diakui secara formal dan hierarkis tradisi hukum atau tradisi social dan kultural mempunyai pengaruh atau hubungan hierarkis terhadap terhadap orang-orang lain yang berada dengan atau dibawah kekuasaanya.
- 2) Pencegahan. Kekuasaan seseorang berdasarkan status posisinya dalam suatu hierarkis tertentu dapat mencegah atau menggagalkan pengaruh orang lain atau aktivitas tertentu.
- 3) Pemberdayaan. Kekuasaan seseorang berdasarkan wewenang yang dia miliki, legitimasi, ganjaran, jaminan, informasi, atau kepakaran sehingga dapat mempengaruhi atau memberdayakan individu atau kelompok tertentu.²⁵

2. Jenis Komunikasi

a) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal yakni, komunikasi yang disampaikan dalam bentuk kata-kata atau ucapan berisi informasi melalui pembicaraan, atau bahasa tulisan. Komunikasi verbal bergantung pada bahasa. Contoh penggunaan komunikasi verbal adalah ketika perawat memberi penjelasan kepada klien lansia, saat dokter

²⁴ Jumadi, *Representasi Kekuasaan dalam Wacana Kelas*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021), 2.

²⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), 302.

membuat catatan perkembangan, atau saat ahli gizi membuat catatan pelimpahan wewenang.²⁶

Dalam komunikasi antar manusia komunikasi verbal sering digunakan untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, informasi, fakta, penjelasan, perdebatan dan pertengkar.

b) Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal yaitu, komunikasi yang diungkapkan melalui pakaian dan setiap kategori benda lainnya (*The Object Language*), komunikasi dengan gerak (*Gesture*) sebagai sinyal (*Sign Language*), dan komunikasi dengan tindakan atau gerakan tubuh.²⁷

Dalam komunikasi non verbal sering terjadi dalam situasi tatap muka untuk melengkapi makna dari komunikasi yang disampaikan. Contoh komunikasi non verbal seperti isyarat untuk mengetahui emosional seseorang, contohnya senang, sedih, marah atau bingung.

c) Komunikasi Para Verbal

Komunikasi para verbal yakni, bentuk pesan yang muncul bersama dengan bentuk pesan verbal tetapi tidak langsung.²⁸

Dapat disimpulkan dari pengertian komunikasi para verbal,

²⁶ H. Wahjudi Nugroho, *Komunikasi dalam Keperawatan Gerontik*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2006), 31

²⁷ Atep Adya Barat, *Dasar-Dasar Pelayanan Prima* (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2003), 93.

²⁸ H. Wahjudi Nugroho, *Komunikasi dalam Keperawatan Gerontik*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2006), 33

bahwa komunikasi jenis ini berupa pesan dari radio, TV, *Smartphone*, alat cetak dan lain-lain.

3. Unsur-unsur Komunikasi Koersif

Tindakan koersif dapat diuraikan menjadi tiga jenis :

1. Ancaman

Tadeshi dan Felshon membagi dua jenis ancaman yaitu:

a. Ancaman Kontigen

Ancaman ini dilakukan dalam bentuk komunikasi persuasive yang koersif dimana seseorang mengancam seseorang agar orang itu taat dan patuh kepada pihak yang berkuasa, ancamannya adalah jika tidak taat dan patuh maka pihak yang berkuasa akan membahayakan orang yang menjadi sasaran tersebut. Ancaman kontigen bisa datang dalam bentuk complain melalui dua tindakan tertentu yakni, “ harus melakukan” atau “tidak boleh melakukan” sesuatu yang tergantung dalam pandangan pihak penguasa.

b. Ancaman Non Kontigen

Tampaknya lebih soft dari ancaman kontigen di atas, atau dalam bahasa sehari-hari adalah “tindakan menakutkan”. Jenis ancaman ini biasanya digunakan untuk menakut-nakuti atau mempermalukan seseorang yang berada di bawah pengaruh kekuasaan.²⁹

²⁹ Ibid.,304

2. Hukuman

Sebelum membahas lebih jauh tentang hukuman, ada beberapa peringatan dan pedoman dari pembahasan ini. Seperti ditulis *Ar-rabsyi*, Ibnu Sina berpendapat bahwa hukuman pada anak-anak itu tidak boleh diperlakukan kecuali dalam keadaan terpaksa atau darurat. Memukul anak didik juga tidak boleh dilakukan kecuali anak tersebut sudah dinasehati, diperingati dan dimediasi oleh pihak ketiga. Kenapa demikian? Menurut Ibnu Sina, hukuman fisik itu akan membekas pada anak didik secara psikis.³⁰

Tadeshi dan Felson dalam buku Alo Liliweri mendefinisikan, hukuman sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan memaksakan kehendak yang mendatangkan kerugian pada orang lain. Mereka mengemukakan sekurang-kurangnya tiga jenis kerugian yaitu:

- 1) fisik, kerugian karena ada perampasan sumber daya, dan kerugian social.
- 2) Kerugian sumber daya, yang kerugian karena kesempatan orang dijadikan target dibatasi dalam usaha, penghapusan atau penghancuran harta benda.

³⁰ Halim Purnomo, Khusnul Khotimah Abdi, *Model Reward dan Punishment Persepektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV: Budi Utama, 2012), 4.

- 3) Kerugian social, kerugian yang dialami oleh orang yang menjadi target misalnya mengalami kerusakan identitas sehingga status dan posisinya dalam polarisasi menjadi buruk, kehilangan kepercayaan umum.³¹

Dengan demikian, penggunaan hukuman dilaksanakan bukan dengan sewenang-wenang atau seperti bentuk kekerasan, tetapi dengan ketegasan. Diharuskan bagi orang tua menggunakan metode hukuman tidak dengan cara yang menyimpang. Jika terpaksa harus menggunakan intonasi kasar atau tindakan fisik maka orang tua harus mempertimbangkan mental anak, usia anak dan kesalahan yang dilakukannya.

4. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Koersif

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi koersif yaitu sebagai berikut:

1. Bahwa perilaku atau tindakan agresif merupakan perilaku instrumental, artinya tindakan tersebut dilakukan seseorang, misalnya penguasa, sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Agresif adalah konsekuensi normal dari konflik yang terjadi dalam hubungan antarmanusia.

³¹ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), 304

3. Situasi dan kondisi hubungan atau relasi antarpersonal ternyata dapat ikut memicu perilaku agresif.
4. Nilai-nilai dan kepercayaan seseorang dalam proses pengambilan keputusan merupakan kunci untuk tiba pada setiap alternative penggunaan tindakan agresif, meskipun patut dicatat bahwa agresif hanya merupakan salah satu bentuk pemaksaan.³²

Dapat di simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi komunikasi koersif yaitu pihak yang melakukan komunikasi koersif menganggap bahwa perilaku agresif itu bisa dilakukan demi mencapai tujuan tertentu dan menganggap jika perilaku agresif itu hanya bentuk dari pemaksaan.

B. Pengertian Orang Tua

1. Orang Tua

Orang tua adalah gabungan dari sebuah ikatan pernikahan yang sah menurut agama dan negara yang mempunyai tujuan yang sama, yaitu melanjutkan keturunan melalui proses membina rumah tangga. Rumah tangga yang lengkap ialah ketika suami istri telah memperoleh anak sebagai keturunan langsung dari mereka. Anak merupakan suatu hadiah yang terbesar dalam kehidupan berumah tangga. Mulai dari hal itu, orang tua memiliki kewajiban yang harus dipenuhi guna membina

³² Fitri Yanti, *Komunikasi Pesantren*, (Yogyakarta: CV. Agree Media Publishing, 2022),

rumah tangganya, mulai dari sandang, pangan, papan, serta kebutuhan penting lainnya.

Sedangkan pengertian orang tua menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Pertama, Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua merupakan ibu dan bapak yang bertugas mengayomi dan melindungi anak-anaknya serta seisi rumah. Kedua, Rosyi Datus Saadah, mengungkapkan bahwa orangtua adalah salah satu institusi terkecil yang terdiri dari ayah, ibu yang didalam rumah tangganya terjalin hubungan interaksi antar sesama yang sangat erat. Ketiga, Suparyanto, memberi definisi orang tua sebagai dua individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga yang juga terjadi proses interaksi diantara sesama anggota demi menciptakan dan mempertahankan budaya. Orang tua adalah orang yang mendapat amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang.(Efrianus Ruli,) orang tua dituntut untuk menjadi panutan dan juga yang mengajarkan seluruh pendidikan pertama bagi anak. Jadi, karakter anak dapat juga bergantung dari cara orang tua dalam mendidik.³³

Dapat disimpulkan, dari beberapa uraian diatas bahwa orang tua adalah dua individu yang hidup bersama yang memiliki tanggung jawab kepada anak.

³³ Farid Ahmadi., Hamidulloh Ibda, *Desain Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran Daring di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*, (Semarang: Qahar Publisher, 2021). 64-65

2. Tugas dan Peran Orang Tua

Pendidikan pertama adalah berasal dari rumah, jika rumah mampu menjadi sumber ilmu, amal, dan perjuangan anak, maka anak akan tumbuh Mmemiliki karakter yang handal dan penuh prestasi. Menjadikan rumah sebagai taman ilmu berarti merancang kepribadian keluarga termasuk membentuk anak.

Menurut Yusuf dalam buku Hamsyati dkk, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun diberikanya merupakan faktor sosial budaya yang yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insan (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dari maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orangtua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosiopsikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (selfsctualization).

Menurut Erick Erickson dalam buku Hamsyati dkk, mengajukan delapan tahap perkembangan psikologis dalam kehidupan seorang individu dan itu semua bergantung pada pengalaman yang diperolehnya dalam keluarga. Selama tahun pertama, seorang anak harus mengembangkan suatu kepercayaan dasar (basic trust), tahun kedua dia harus mengembangkan otonomi-nya, dan pada tahun berikutnya dia harus belajar inisiatif dan industry yang mengarahkannya ke dalam penemuan identitas dirinya. Iklim keluarga yang sehat atau perhatian orangtua yang penuh kasih sayang merupakan faktor esensial yang memfasilitasi perkembangan psikologis anak tersebut.³⁴

C. Kecanduan *Smartphone*

1. Pengertian *Smarthphone*

Smarthphone atau ponsel pintar adalah ponsel yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan ponsel biasa, seperti bisa digunakan browsing, chatting, berkirim dan menerima email, berbagai macam aplikasi yang multitasking juga dilengkapi dengan infrared, *Wifi*, bluetooth, port USB dan juga memiliki kapasitas lebih yakni mempunyai memori serta kapasitas penyimpanan data yang dapat di upgrade sampai ukuran giga. Ponsel pintar atau *smarthphone* ini

³⁴ Hamsyati Dkk, *Pendidikan Inklusif*, (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 14-15.

memiliki sistem operasi, kemampuannya mirip dengan PC akan tetapi masih mempunyai keterbatasan.³⁵

Pada era digital saat ini, salah satu contohnya adalah keistimewaan *smarthphone* menonton televisi secara *live streaming* online. Menonton siaran televisi dengan cara *streaming* melalui *smarthphone*, kini menjadi pilihan anak muda khususnya mahasiswa. Kondisi yang terjadi itu dikarenakan yang bersangkutan tidak memiliki pesawat televisi ditempat tinggalnya. Pada era revolusi industri 4.0 saat ini, merupakan periode strategis bagi industri pertelevisian Indonesia. Hal ini cukup beralasan, karena komisi penyiaran Indonesia (KPI) bersama kementerian komunikasi dan informatika (Kemenkominfo) mengevaluasi perpanjangan izin lembaga penyiaran bagi sepuluh televisi swasta yang bersiaran jaringan secara nasional. Hal ini sekaligus menjadi momentum bagi stasiun televisi untuk turut menghadirkan inovasi dalam program tayangannya. Selain menarik untuk ditonton, program televisi tetap harus memperhatikan kualitas tayangan yang mendidik bagi masyarakat disegala usia. Kondisi yang dikemukakan tersebut erat kaitannya dengan banyaknya warga yang sudah menggunakan *smartphone* cukup modern, serta sudah mengenal dan melakukan kegiatan digital, termasuk menonton siaran televisi secara *streaming* dan juga menggunakan medsos dengan *smarthphone*

³⁵ Edy Winarno, SmitDev Community, *Tip-tip Paling Keren BlackBerry dan Android*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2012), 1.

sebagian dari proses komunikasi yang bergerak cepat dan dinamis yang menunjukkan semakin sadarnya warga akan kehidupan sosial (*Social Awwarenes*), yaitu kemampuan seseorang memahami kebutuhan orang lain dan berespon terhadap kebutuhan secara tulus.³⁶

Selain keistimewaan *Smarthphone* dalam *live streaming* online masih banyak lagi keistimewaan *smarthphone* di zaman modern ini seperti berbagai media sosial, *game online*, berbagai macam kelas online dan masih banyak keistimewaan lain dari *Smarthphone* di zaman modern ini.

2. Pengertian Kecanduan *Smartphone*

Kecanduan *gadget* atau *Smarthphone* merupakan perilaku kehilangan kontrol dimana terlalu terbawa suasana serta terobsesi dalam menggunakan *Smartphone*, mengakibatkan keadaan yang tidak teratur seperti rasa gugup, cemas dan cenderung merasa terlalu nyaman terhadap dunia *virtual smarthphone* dari pada teman.³⁷

Menurut park dan Lee dalam penelitian Abram Karuniawan dan Ika Yuniar Cahyanti (2013), *Smarthphone Addiction* adalah perilaku penggunaan ponsel secara berlebihan yang dapat dianggap

³⁶ I Nyoman Tri Santosa, Dewi Kurniasih, Musa Hubeis, *Pelayanan Publik Berbasis Digital*, (Yogyakarta:CV Budi Utama, 2022), 16-17.

³⁷ Sri Rahma Haruna, Herti Haerani, Safira Senggo, Nur Afni Ponseng, Suci Rahmadhani, Rofina Mondjil, *Faktor yang Berhubungan dengan Gadget Addicted Pada Anak Usia Sekolah Dasar*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 25.

sebagai gangguan kontrol impulsif dan tidak memabukkan dan mirip dengan judi patologis.³⁸

Menurut Kwon Dkk dalam buku Triantoro Safaria Dkk, (2022) menjelaskan bahwa pengukuran adiksi *Smartphone* pada remaja dapat menggunakan skala adiksi *Smartphone* (SAS) yang terdiri atas enam faktor meliputi gangguan kehidupan sehari-hari, antisipasi, positif, penarikan diri, hubungan yang berorientasi pada dunia maya, penggunaan berlebihan dan toleransi.³⁹

Sedangkan menurut Chiu dalam penelitian Beta Gustilawati dkk, kecanduan terhadap *smartphone* merupakan salah satu bentuk Untuk pengalihan stress pada diri individu di kalangan remaja, karena tidak adanya kontrol diri yang kuat terhadap pemakaian *smartphone*.⁴⁰

3. Faktor-faktor Penyebab Kecanduan *Smartphone*

Menurut Yuwanto (2010) dalam buku Sri Rahma Haruna dkk, ada beberapa faktor yang menimbulkan perilaku *gadget addicted* diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor yang menggambarkan karakteristik individu, seperti *sensation seeking* yang tinggi, *Self esteem* yang rendah dan

³⁸ Abram Karuniawan, Ika Yuniar Cahyanti, *Hubungan antara Academic Stress dengan Smartphone Addiction pada Mahasiswa Pengguna Smartphone*, Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Vol 2, No 1, 2013, 18.

³⁹ Triantoro Safaria, Nofrans Eka Saputra, Diana Putri Arini, *Nomophia: Riset Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: UAD Press, 2022), 60

⁴⁰ Beta Gustilawati, Deviyanti Utami, Supriyati, Ahmad Farich, *Tingkat Kecanduan Smartphone dan Self Efficacy dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahaya*, Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, Vol 9, No 1, 2020, 111.

kontrol diri yang rendah. *Sensation seeking* sendiri merupakan kecenderungan individu untuk melakukan aktivitas yang bersifat tidak monoton untuk mencari pengalaman baru. Individu dengan tingkat *sensation seeking* yang tinggi cenderung mudah mengalami kejenuhan ketika melakukan aktivitas yang monoton, sehingga individu tersebut perlu pemuasan psikologis untuk mengurangi kebosanan. *Self esteem* yaitu kepercayaan diri individu terhadap dirinya sendiri, individu dengan *self esteem* yang rendah mengevaluasi dirinya negatif dan merasa dirinya memiliki banyak kekurangan serta merasa tidak aman ketika berinteraksi dengan orang lain. Ketika individu dengan *self esteem* rendah mendapatkan keamanan dan kepuasan secara psikologis maka ia cenderung menggunakan ponsel untuk berkomunikasi daripada bertatap muka. Seseorang yang memiliki harga diri rendah akan menjadi kurang percaya diri, kehilangan kontrol diri, perasaan gagal dan memiliki kepribadian yang lebih rentan untuk mengalami kecanduan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar individu, meliputi tingginya paparan media tentang *gadget* dalam hal ini *Smartphone* dan fasilitas yang dimiliki *Smartphone* tersebut. Menurut Agusta dalam buku Sri Rahma Haruna dkk, pemaparan media tentang *smartphone* baik dalam bentuk iklan, promo atau

info pameran *Smartphone* terbaru dapat diakses atau dilihat oleh anak dimanapun dan kapanpun. Olehnya itu Kecanduan *gadget* terbukti dipengaruhi oleh pemaparan media yang tinggi.

c. Faktor Situasional

Faktor situasional termasuk faktor yang mengarah ke penggunaan gadget sebagai sarana pengalihan stress ketika berada pada situasi yang tidak nyaman, seperti saat mengalami kesedihan, tidak ada kegiatan saat waktu luang, kecemasan dan mengalami kejenuhan belajar.⁴¹

4. Ciri-ciri kecanduan *Smartphone*

Nomophobia (*No mobile Phobia*) adalah istilah orang-orang yang mengalami adiksi gawai, dimana dia merasa takut jika melakukan aktivitas sehari-hari tanpa *Smartphone*. singkatnya tiada hari tanpa gawai.

Ciri-ciri orang mengalami adiksi gawai bisa beragam. Dari anakanak hingga orang dewasa dapat mengalami adiksi yang satu ini. Hal tampak secara umum yang terlihat dari mereka yang kecanduan gawai adalah sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menggunakan gawai, seperti *Smartphone* tablet, laptop dan gadget lainnya. Berikut ciri-ciri adiksi pada gawai yang perlu diwaspadai:

⁴¹ Sri Rahma Haruna, Herti Haerani, Safira Senggo, Nur Afni Ponseng, Suci Rahmadhani, Rofina Mondjil, *Faktor yang Berhubungan dengan Gadget Addicted Pada Anak Usia Sekolah Dasar*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 28-29.

1. Tidak bisa mengendalikan diri untuk bergawai serta merasa keberatan enggan, resah, seperti ada yang kurang jika tidak bergawai, walaupun hanya sebentar.
2. Selalu memprioritaskan gawai (media social) dari pada kehidupan social atau hal-hal produktif serta tugas dan pekerjaan yang menjadi kewajibanya.
3. Saat bergawai sering abai terhadap situasi dan kondisi sekitarnya, lupa durasi, hingga lupa waktu makan dan sebagainya.
4. Sering menggunakan gawai diwaktu makan, bersama keluarga, atau aktivitas yang lain yang sebenarnya tidak memerlukan gawai
5. Sering memeriksa status atau unggahan pada gawai ditengah malam serta adanya ketakutan dan perasaan terisolasi saat tidak melihat media social atau disebut fear of missing out (FMO).⁴²

5. Dampak Kecanduan *Smartphone*

Dampak buruk penggunaan *gadget* atau *Smarthphone* pada anak yakni antara lain: Pertama, dampak positif. Menurut Starburger, dalam buku Slvie Puspita Sisi positif yang dapat diambil dari penggunaan *gadget* atau *Smarthphone* adalah mempermudah dalam komunikasi, dapat digunakan sebagai media pendidikan yang edukatif pada anak. Misalnya bisa belajar menghitung dan membaca lebih menarik namun tetap harus sesuai dengan pengendalian orang tua.

⁴² Miswanto, *Piawai Bergawai*, (Jakarta: Perkumpulan Acarya Hindu Nusantara, 2022),95

Kedua, dampak negatif. Menurut Pratiwi dalam buku Sylvie Puspita, Akibat Penggunaan *gadget* atau *Smartphone* tanpa ada kontrol dari orang tua akan berdampak negatif yaitu misalnya anak menjadi malas bersosialisasi, adanya game yang menarik membuat anak menjadi ketergantungan, akses yang mudah dengan berbagai konten dapat mempengaruhi anak-anak. Misalnya ada konten kekerasan yang berpotensi akan ditiru anak-anak.⁴³

Pengaruh dampak penggunaan *Smartphone* ini bisa berubah ubah tergantung situasi penggunaan dan karakteristik anak. Penggunaan *Smartphone* tidak diawasi oleh pihak pemerintah atau alat apapun. Oleh karena itu komunikasi orang tua sangat penting dilakukan untuk kebaikan anak dalam proses perkembangan.

6. Cara Mengatasi Anak yang Kecanduan *Smartphone*

Dalam pembahasan ini maka perlunya referensi bagi orang tua untuk pengawasan anak dalam penggunaan baik untuk mengatasi kecanduan *Smartphone* atau mencegah kecanduan *Smartphone*. Putri Fitria (dalam *The Asian parents Indonesia*) cara mengatasi kecanduan *gadget* pada anak yaitu:

1. Membatasi Penggunaan

Batasi penggunaan gadget sesuai dengan rekomendasi usia anak. *The American Academy of Pediatrics* (2013) dan Canadian

⁴³ Sylvie Puspita, *Monograf Fenomena Kecanduan Gadget*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2020), 15.

Pediatrics Society (2010) dalam buku Habibu rahman dkk, telah menerbitkan pedoman *screen time* seperti berikut ini:

- 1) Anak-anak dibawah usia 2 tahun: sebaiknya tidak dibiarkan main *gadget* sendirian, termasuk TV, *Smartphone* dan tablet.
- 2) Anak-anak usia 2-4 tahun: kurang dari satu jam per hari
- 3) Usia 5 tahun ke atas: sebaiknya tidak lebih dari dua jam sehari untuk penggunaan rekreasional (diluar kebutuhan belajar) .

2. Pemberian jadwal

Orang tua harus menjadwalkan waktu yang tepat untuk bermain *gadget* dan harus menyiapkan kegiatan-kegiatan lain sebagai alternatif agar anak tidak bosan dan beralih menggunakan gadget lagi.

3. Jangan beri akses penuh

Letakkan TV atau komputer di ruang keluarga. Sehingga setiap anak menggunakannya, dia tidak sendirian dan masih dalam pengawasan anggota keluarga lainnya. Biarkan anak meminta izin terlebih dahulu jika ingin menggunakannya, dan ambil kembali setelah selesai.

4. Tetapkan wilayah-wilayah bebas *gadget*

Buat peraturan tidak boleh menggunakan *gadget* ditempat-tempat tertentu. Misalnya di meja makan, di kamar tidur dan di mobil.

5. Ajarkan pentingnya menahan diri

Pastikan untuk memberi pujian pada anak ketika ia berhasil menahan diri untuk tidak bermain game dan mengikuti aturan yang ditetapkan.

6. Berikan contoh yang baik

Sudah jadi pengetahuan umum bahwa anak meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Untuk itu, *parents* juga harus menjadi contoh yang baik, letakkan Hp dan bermainlah bersama anak-anak.⁴⁴



⁴⁴ Habibu Rahman, Rita Kencana, Nur Faizah, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 95-97.

BAB III

**PAPARAN DATA KOMUNIKASI KOERSIF ORANG TUA
KEPADA ANAK DALAM MENGATASI KECANDUAN
SMARTPHONE DI DESA SUMBERAGUNG**

A. Data Umum

1. Sejarah Desa Sumberagung

Sejarah Desa Sumberagung sendiri di dapat dari beberapa sumber yaitu Desa Sumberagung dulunya bernama “**Piluk**” yang berasal dari bahasa arab “ Fiihi Luk Luk” yang artinya didalamnya tersimpan misteri atau bisa berarti didalamnya tersimpan kekayaan. Lantas kenapa bisa berubah menjadi Sumberagung dan sejak kapan? Sumber pasti tidak ada yang menulis kapan berubah menjadi Sumberagung, namun dari cerita turun temurun yang diterima menyebutkan sebagai berikut:

Dulu di sudut Desa Sumberagung yang berbatasan dengan Dusun Siman Raya Desa Dadapan Kecamatan Solokuro disitu keluar mata air yang sangat besar sehingga pada waktu itu orang-orang menyebut telah terjadi lahar, berbagai upaya telah dilakukan masyarakat untuk menghentikan semburan air itu namun tidak berhasil, akhirnya pada suatu ketika datanglah orang alim atau yang sekarang bisa disebut dengan paranormal untuk membantu masyarakat kami untuk menghentikan sumber air itu. Dengan izin Allah orang itu akhirnya dapat menghentikan semburan air itu hanya disumbat dengan menggunakan lidi, sebuah bahan

pembuat sapu yang berasal dari pohon siwalan, sejak itulah orang menyebut Desa Piluk menjadi Desa Sumberagung.⁴⁵

Desa Sumberagung adalah Desa di Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, Indonesia. Desa Sumberagung di wilayah kabupaten lamongan bagian utara pada koordinat 6°53'38.48" LS, 112°17'39.48" BT pada ketinggian antara 10 - 60 meter DPL. Wilayah Desa Sumberagung meliputi dua Dusun yaitu Dusun Sumberagung dan Dusun Betiring yang masing-masing Dusun dipimpin oleh kepala Dusun.⁴⁶

2. Kondisi Umum Desa Sumberagung

Desa Sumberagung adalah satu dari sepuluh (10) desa yang ada di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa timur. Ratarata penduduk Desa Sumberagung bermata pencaharian sebagai petani, nelayan dan pedagang. Tingkat pendidikan masyarakat desa Sumberagung rata-rata adalah tamatan SLTP.⁴⁷

Sedangkan Dusun Betiring mayoritas bermata pencaharian petani, namun ada beberapa yang usaha sendiri. Terdapat 3 warung, 10 rumah tokoh, dan 10 pedagang lain-lain.

3. Letak geografis Desa Sumberagung

Batas wilayah Desa Sumberagung:

Sebelah Utara: Blimbing Paciran

Sebelah Timur: Dadapan Solokuro

⁴⁵ Lihat lampiran Dokumentasi: 1/D/ 12/2/2023

⁴⁶ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sumberagung,Brondong,Lamongan>,
Diakses 21/02/2023

⁴⁷ Lihat lampiran dokumentasi: 2/D/ 12/2/2023

Sebelah Selatan : Dadapan Solokuro dan Hutan Perhutan

Sebelah Barat: Sedayulawas Brondong

Luas wilayah Desa Sumberagung: 428, 10 KM Persegi.⁴⁸

Sedangkan letak Dusun Betiring ini di Sebelah selatan Desa Sumberagung dekat dengan hutan. Segala data dan susunan pemerintahan Dusun Betiring digabung jadi satu dengan desa.

4. Identitas Desa Sumberagung

Nama desa: Sumberagung

Kecamatan: Brondong

Kabupaten: Lamongan

Kode pos: 62263

Kode Kemendagri: 35.24.07.2009.⁴⁹

Luas: 304, 40 Ha

Kepadatan penduduk:

Laki-laki	Perempuan
1298 Jiwa	1514 Jiwa

Tabel 3.1

Jumlah dusun yang ada di Desa Sumberagung adalah 2 Dusun, yaitu:

No	Nama Dusun	Nama Kepala Dusun
1.	Sumberagung	Na,im

⁴⁸ Lihat lampiran dokumentasi: 3/D/12/2/2023 diakses 21/02/2023

⁴⁹ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sumberagung,_Brondong,_Lamongan diakses pukul

2.	Betiring	Kartaji
----	----------	---------

Tabel 3.2

5. Keadaan penduduk Dusun Betiring Desa Sumberagung

a. Jumlah rumah tangga

Jumlah rumah tangga/KK : 649 RT

Jumlah rumah tangga miskin: 227 RTM

Jumlah rumah tangga sangat miskin: 66 RSTM

b. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin:

Laki-laki	Perempuan
1.328 jiwa	1.338 jiwa

Tabel 3.3

6. Keadaan Sosial Ekonomi Desa Sumberagung

Sebagian besar keadaan sosial ekonomi di Dusun Betiring Desa Sumberagung ini masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani.

Berikut adalah Jumlah penduduk berdasarkan mata pencahariannya:

Pekerjaan	Jumlah
Petani	1059 jiwa
Buruh tani	824 Jiwa
Pegawai negeri	5 Jiwa
Pegawai Swasta	40 Jiwa
Usaha sendiri	57 Jiwa

Lain-lain	368 Jiwa
-----------	----------

Tabel 3.4

7. Kondisi Pendidikan di Dusun Betiring Desa Sumberagung

Kondisi pendidikan di Dusun Betiring Desa Sumberagung ini beragam dimulai dari tidak sekolah hingga tamatan S1. Berikut Jumlah penduduk berdasarkan pendidikannya:

Buta huruf	170 Jiwa
Tamat SD	1.100 Jiwa
Tidak tamat SD:	414 Jiwa
Tamat SLTP	154 Jiwa
Tamat SLTA	221 Jiwa
Tamat Diploma	7 Jiwa
Tamat S1	35 Jiwa
Lain-lain	252 Jiwa

Tabel 3.5

Fasilitas pendidikan:

Nama	Jumlah
TK	5 Unit
SD	3 Unit
SLTP	1 Unit

SLTA	-
Perguruan Tinggi	-

Tabel 3.6

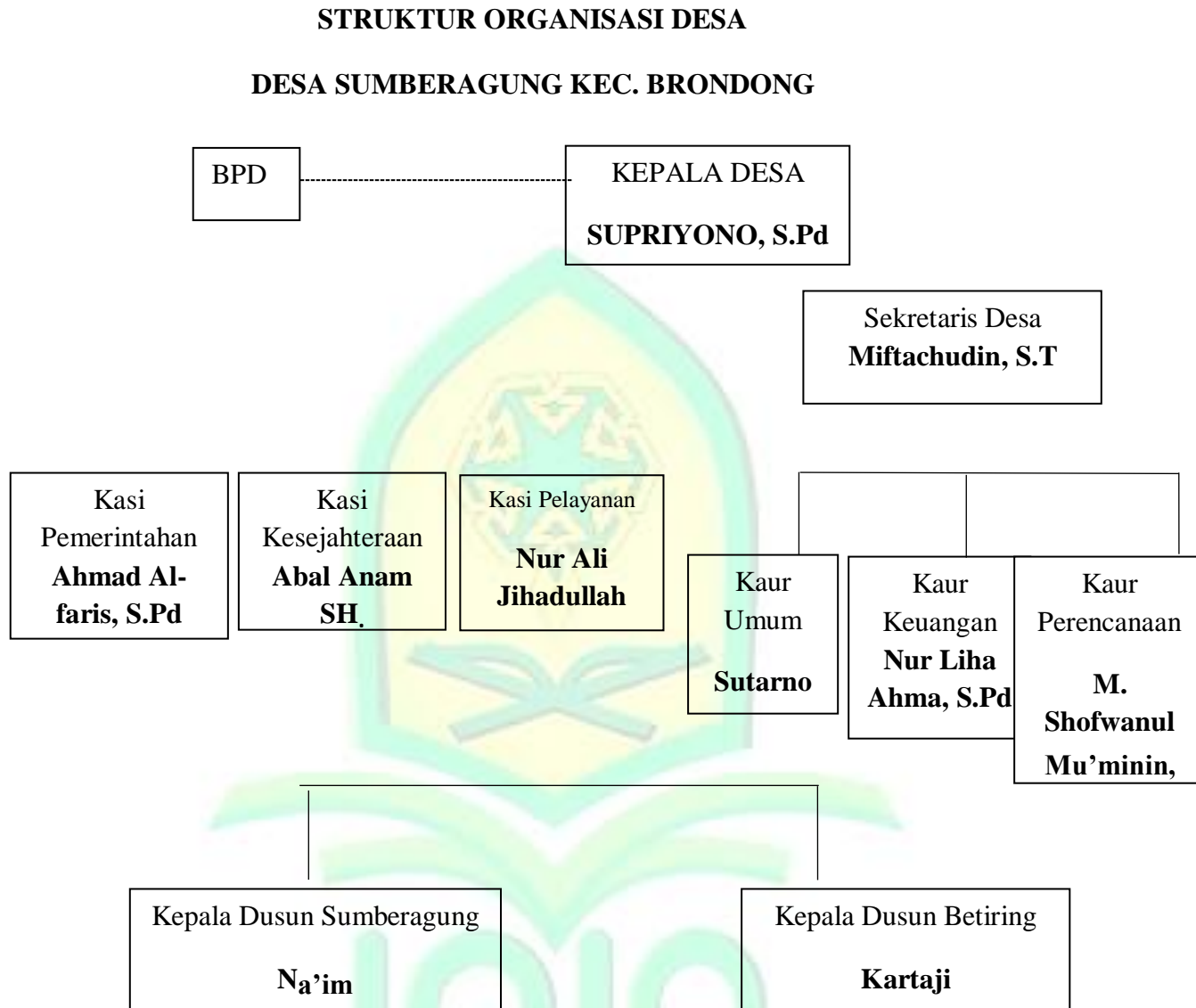
Fasilitas Kesehatan:

Nama	Jumlah
Posyandu	2 Unit
Polindes	1 Unit
Puskesmas	-
Bidan desa	1 Unit
Praktek Dokter	1 Unit
Dukun beranak	1 Unit. ⁵⁰

Tabel 3.7

⁵⁰ Lihat lampiran dokumentasi:
4/D/12/02/2023

8. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sumberagung



Tabel 3.8

Dokumen Struktur Pemerintahan Desa Sumberagung

KEPALA DESA SUMBERAGUNG

SUPRIYONO, S.P.⁵¹

⁵¹ Lihat transkrip dokumentasi : 5/D/13/02/2023

9. Visi dan Misi Desa Sumberagung

a. Visi

Visi adalah suatu gambaran tentang perencanaan keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan Visi Desa Sumberagung ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa Sumberagung seperti pemerintah desa, BPD, tokoh masyarakat, tokoh agama, lembaga masyarakat desa dan masyarakat desa pada umumnya. Visi Desa Sumberagung adalah:

“Hadir Lebih Dekat, Melayani dan Mengayomi Masyarakat”

Melalui visi ini diharapkan masyarakat menemukan gambaran kondisi masa depan yang lebih baik dan merupakan potret keadaan yang ingin dicapai, dibanding dengan kondisi yang ada saat ini. Melalui rumusan visi ini diharapkan mampu memberikan arah masyarakat pada keadaan yang lebih baik, menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mengendalikan dan mengontrol yang akan terjadi, mendorong masyarakat untuk meningkatkan kinerja yang lebih baik, menumbuhkan kompetisi sehat pada anggota masyarakat, menciptakan daya dorong untuk serta mempersatukan anggota masyarakat.

b. Misi

Misi merupakan turunan/penjabaran dari visi yang akan menunjang keberhasilan tercapainya sebuah visi. Dengan kata lain

Misi merupakan penjabaran lebih operatif dari Visi. Penjabaran dari visi ini diharapkan dapat mengikuti dan mengantisipasi setiap terjadinya situasi dan kondisi lingkungan di masa yang akan datang dari usaha-usaha mencapai Visi desa selama masa jabatan kepala desa.

Untuk meraih Visi desa seperti yang sudah dijabarkan di atas, dengan mempertimbangan aspek masalah dan potensi yang ada di desa yang berdasarkan Potret Desa, Kalender Musim dan Kelembagaan Desa, maka disusunlah Misi desa sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan Kinerja Aparat Desa yang Berkualitas, Profesional dan Berjiwa Pelayanan Prima.
- 2) Meningkatkan Perekonomian Desa Melalui yang ada dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penguatan BUMDes;
- 3) Mondorong dan Mengembangkan Peran Aktif Masyarakat dalam Setiap Pembangunan Desa Agar Terwujudnya Pemberdayaan dan Keseimbangan;
- 4) Berperan Aktif Memberikan Pembinaan dalam Kegiatan Kepemudaan, Olahraga, Sosial, Seni dan Keagamaan
- 5) Mewujudkan Masyarakat yang Aman, Tertib, Bersih, dan Sehat di Lingkungan Desa Sumberagung.⁵²

⁵² Lihat lampiran dokumentasi: 6/D/13/02/2023

B. Data Khusus

1. Paparan data komunikasi koersif orang tua kepada Anak Dalam Mengatasi Kecanduan *Smartphone* di Dusun Betiring Desa Sumberagung Kabupaten Lamongan

Smartphone di zaman sekarang ini adalah sarana yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Tak bisa dipungkiri *Smartphone* sekarang banyak dibutuhkan dan mampu membantu dan mempermudah kita untuk melakukan berbagai aktivitas. Berbagai macam aktivitas sehari-hari mulai dari bekerja, belajar, bermain, hiburan serta keperluan mendesak lainnya kini bisa dikerjakan melalui *smartphone*, mulai dari aktivitas membaca, browsing, mencari referensi, rapat, menonton film, melakukan transaksi keuangan, bermain game, memesan makanan, mengirim lamaran kerja dan masih banyak lagi. Penggunaan *Smarthphone* pada masa sekarang ini tak hanya orang dewasa, namun termasuk bagi anak-anak *smartphone* memang memiliki banyak manfaat, diantara sisi positif adalah salah satunya anak bisa mengakses informasi dengan cepat diberbagai bidang. Sedangkan dilihat dari sisi negative, mengingat begitu banyaknya kegunaan dan hiburan yang ada dalam *Smartphone* saat ini di berbagai kalangan maka dalam penggunaan anak-anak atau anak beranjak remaja kurang nya kendali dan perubahan perilaku hasil penggunaan *Smarthphone*. Hal ini sesuai dengan kondisi yang terjadi di sebuah Dusun Betiring yang terletak di Desa Sumberagung ini dimana adanya fenomena kecanduan *Smartphone*.

Dalam hal ini terlalu dibutuhkannya penggunaan *smartphone*, tak jarang menyebabkan anak terjerumus dalam kecanduan penggunaan *smartphone*, sehingga mengakibatkan penggunaan *Smartphone* anak yang susah dikendalikan. Adapun berdasarkan hasil wawancara dan observasi ada beberapa bentuk pola komunikasi yang dilakukan orang tua di Desa Sumberagung ini dalam mengatasi kecanduan *smartphone* salah satunya adalah komunikasi koersif. Komunikasi koersif dikatakan berhasil apabila mencapai tujuan yang sesuai dengan bentuk komunikasi tersebut.

1. Bentuk-bentuk komunikasi koersif orang tua kepada anak yang kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung

Hasil dari wawancara terhadap beberapa orang tua anak di Desa Sumberagung ini tentunya terdapat berbagai perbedaan kondisi kecanduan anak dalam penggunaan *Smarthphone*. Diantara beberapa bentuk komunikasi koersif yang ditemukan peneliti di Dusun Betiring adalah sebagai berikut:

a. Menekankan dengan nasihat

Sesuai dengan teknik yang ada dalam teori Hunter diatas dalam buku Alo Liliweri, teknik menekan bisa dilakukan dalam bentuk tuntutan atau nasihat yang berulang-ulang. Seperti yang diungkapkan Bapak Khoiri:

“Hanya memberi pesan-pesan tertentu tapi bernada menuntut dan itu saya lakukan berulang. Seperti ini semisal dia waktunya belajar ”jangan lupa jam segini belajar, main sampai jam segini, hp juga sampai jam segini dan jangan keluar rumah jauh-jauh banyak kecelakaan dan hal hal tidak baik”. Terkadang juga kasus fakta sering saya takut takuti ke dia agar dijadikan

pedoman. Ini saya tekankan dari awal. Jadi jangan sampai sudah dilakukan baru saya menasehati. Jangan sampai terlanjur.”⁵³

Dapat disimpulkan bahwa Bapak Khoiri membangun komunikasi dengan cara memberikan tuntutan pada anak dan memberi pedoman dalam melakukan tindakan. Dengan demikian dapat terbentuknya pemikiran yang tumbuh dengan kesadaran akan fenomena kehidupan sehari-hari pada anak tersebut. Dapat dibuktikan dengan hasil observasi peneliti, karena sang anak memiliki indikasi kecanduan *smartphone* yang cukup sedang berupa tidak bisa jauh dari *smartphone* ketika beraktivitas seperti makan atau melakukan pekerjaan rumah, namun pesan-pesan dan nasihat yang diberikan Bapak Khoiri selalu dilakukan sang anak. Bapak Khoiri mengungkapkan:

“Yang membuat mata saya kurang enak dilihat itu kalau anak sedang makan sambil nonton, nyapu sambil nonton, menjemur pakaian sedikit-sedikit buka hp. Tapi kalau asal Tugasnya beres saja kami tidak apa-apa”⁵⁴

Namun dikarenakan sang anak juga dari awal memiliki karakter penurut dan takut kepada orang tua maka dengan nasihat dan penekanan tuntutan sudah cukup untuk mengendalikan anak.

Senada dengan komunikasi yang dibangun Ibu Isyaroh, sang ibu membangun komunikasi dengan bentuk pada umumnya

⁵³ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 1/W/14/2/2023

⁵⁴ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 1/W/14/2/2023

ibu-ibu yang selalu perhatian dengan aktivitas sehari-hari anak. Sering bertanya, memberikan peringatan, dan teguran. Beliau sering memantau apa yang dilakukan anak. Ibu Isyaroh disini mengandalkan intonasi yang tegas namun bukan bentuk gertakan sekalipun karakter anak cenderung keras kepala dan emosional, namun bentuk komunikasi yang dibangun mereka berbeda. Hal ini bertujuan untuk menghindari perlawanan dari anak, karena kekurangan dari anak beliau terbilang kurang penurut dan lebih mudah emosi. Maka, intonasi tegas dan berulang-ulang ini supaya anak bisa mencerna dengan lapang dada dan tidak emosional. Karena dilakukan secara berulang-ulang maka akan timbul nya kesadaran mana yang benar dan mana yang salah. Seperti yang diungkapkan:

“Umumnya ibu-ibu, sering bertanya, cerewet, sering menasihati dan sering memperingatkan setiap mau melakukan suatu hal”⁵⁵ Sesuai dengan teori Hunter dimana nihat secara berulang-ulang yang menimbulkan kebiasaan sama dengan cuci otak agar sang anak menuruti apa yang diinginkan orang tua.

b. Teguran dan peringatan

Teguran dan peringatan ini sesuai dengan jenis ancaman non kontigen, biasanya digunakan untuk menakut-nakuti atau mempermalukan seseorang yang berada di bawah pengaruh kekuasaan. Seperti tehnik komunikasi yang dibangun Ibu Fitriah yaitu bentuk komunikasi yang dibangun antara orang tua dan anak

⁵⁵ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 4/W/17/2/2023

yaitu dengan peringatan dan teguran secara halus. Hal ini bertujuan agar terbentuknya kesadaran dan pemahaman dalam pola pikir sang anak dengan keadaan sekitar. Demikian ungkapan Ibu Fitriah:

“Tergantung situasi dan kondisi, kalau biasa hanya Cerita-cerita saja, kalau lagi nurut ya kami bersenda Gurau, kalau lagi nakal ya saya peringati, Kan pernah anak saya menyembunyikan tas Temanya, saya dapat laporan dari orang tua anak lain, ya saya peringati “Nak jangan gitu ya, nanti Kalau tas rusak bagaimana, nanti kalau ibu suruh Ganti bagaimana?” Saya takut-takuti begitu saja, Tapi kasih tahunya secara halus. Karena anak saya semakin dimarahi semakin menjadi.”⁵⁶

Senada dengan Bapak Khoiri tadi yang juga menggunakan bentuk menakut nakuti anak sesuai dengan ancaman non kontigen diatas. Dimana dengan cara menakut-nakuti dengan pemberian kasus fakta tentang kehidupan sehari-hari. seperti yang diungkapkan:

“Terkadang juga kasus fakta sering saya takut takuti ke dia agar dijadikan pedoman. Ini saya tekankan dari awal. Jadi jangan sampai sudah dilakukan baru saya menasehati. Jangan sampai terlanjur.”⁵⁷

Sama halnya dengan Ibu Isyaroh yang menggunakan peringatan secara berulang-ulang yang setara dengan ancaman kontigen. Seperti yang Ibu Isyaroh ungkapkan:

“Hanya teguran tidak ada sanksi. Misal seperti ini "Udah main hp nya nanti tidak mama belikan paketan lagi"

"Saya ingatkan secara berulang-ulang"⁵⁸

⁵⁶ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 2/W/15/2/2023

⁵⁷ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 1/W/14/2/2023

⁵⁸ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 4/W/17/2/2023

c. Pemberdayaan

Sesuai dengan bentuk kekuasaan atas anak pemberdayaan adalah sebuah kekuasaan seseorang berdasarkan wewenang yang dia miliki, legistimasi, ganjaran, jaminan, informasi, atau kepakaran sehingga dapat mempengaruhi atau memberdayakan individu tertentu.

Seperti komunikasi yang dibangun oleh orang tua selanjutnya adalah Bapak Abidin, yang lebih banyak mengajarkan banyak hal ketika menerapkan bentuk komunikasi pada anak. Berdasarkan itu, bentuk komunikasi yang dibangun oleh Bapak Abidin berupa kekuasaan atas segala hal yang dilakukan anak. Sesuai dengan teori Schein, Ofshe dan Singer dalam buku Alo Lilweri (2011), komunikasi koersif merupakan perilaku yang mempunyai kekuasaan, maka dengan leluasa mengontrol orang yang berada dibawah kekuasaan nya.⁵⁹ Seperti yang diungkapkan:

“Beri arahan, kamu harus gini, kamu harus gitu, kamu tidak boleh gini, kamu tidak boleh gitu”. “Saya sering nya berkomunikasi itu kalau sedang mengajari dia suatu hal, seperti mengajari dia motoran, mengajari dia kerjaan buat membantu saya, mengajari pelajaran juga. Jadi ya dibilang menuntut, bukan kok memanfaatkan anak ya, tapi mempersiapkan buat nanti kedepanya. Apalagi dia mau lulus SMP.”⁶⁰

Dapat ditemukan bahwa komunikasi yang dibangun oleh orang tua kepada anak yang kecanduan *Smartphone* rata-rata menggunakan, tuntutan, gertakan dan pengendalian atas segala aktivitas sehari-hari anak.

⁵⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), 300

⁶⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 5/W/ 18/2/2023

Komunikasi yang dibangun diatas disebut sebagai komunikasi koersif. Dimana Komunikasi koersif adalah komunikasi yang melibatkan ancaman, hukuman dan cara pemaksaan lainnya ketika individu sasaran terpaksa melakukannya karena mereka takut akan konsekuensinya.⁶¹

2. Unsur-unsur komunikasi koersif yang dilakukan Orang Tua dalam Mengatasi Anak Kecanduan *Smartphone*

Di era serba canggih ini informasi yang berasal dari belahan dunia manapun bisa diakses dengan mudah hanya dalam genggam tangan dan dalam waktu singkat. Demikian lah yang bisa mendeskripsikan tentang *smartphone*. Tak hanya orang dewasa yang mampu menggunakan *smartphone* namun kini anak-anak bahkan lebih mahir dengan penggunaan *smartphone*.

Smartphone kini telah menjamur di berbagai kalangan. Berbagai usia kini telah menggunakan *Smartphone*, dari usia anak-anak hingga orang tua. Namun bagi usia anak-anak kecanggihan teknologi pada saat ini tak jarang menyebabkan anak menjadi ketergantungan teknonologi termasuk kecanduan menggunakan *Smartphone*. Oleh karena itu peran pengawasan orang tua sangat penting bagi aktivitas penggunaan *Smartphone* anak dalam kehidupan sehari-hari. Banyak cara yang digunakan orang tua dalam mengatasi anak yang kecanduan *Smartphone*. Tentunya berbeda cara dari para orang tua dalam mengatasi anak kecanduan *Smartphone* di Dusun Betiring Desa Sumberagung ini.

⁶¹ Farisa Anindya Tsabita Dkk, *Aksi Komunikasi Dalam Teori & Praktik* (Jakarta Selatan: PT Mahakarya Citra Utama Group, 2023), 59.

Dari beberapa data temuan peneliti sebagian besar orang tua dalam menindak lanjuti anak yang kecanduan *Smartphone* menggunakan unsur-unsur komunikasi koersif dalam beberapa bentuk berikut ini:

a. Menggunakan dominasi berupa kekuasaan

Menggunakan kekuasaan dalam bentuk komunikasi koersif bisa ditunjukkan dengan adanya perintah atau larangan dari orang tua. Dalam hal ini kekuasaan orang tua berfungsi untuk mengendalikan pola pikir anak dalam batasan penggunaan *smarthphone*. Hal ini juga berupa bentuk kekuasaan berupa dominasi dari orang tua.

Seperti ungkapan Bapak Abidin, yang mengendalikan penggunaan *Smartphone* sang anak. Demikian ungkapan Bapak Abidin:

“Saya sering membawa hp nya karena bukan milik anak pribadi. Jadi anak tantrum pun, seperti marah-marah atau ngambek main pergi saja saya biarkan. Toh nanti juga akan ngerti sendiri”

Pengendalian atas kekuasaan sebagai orang tua bisa dilakukan dalam bentuk mengontrol kapan anak bisa menggunakan *Smartphone* dan tidak. Sesuai dengan tata cara mengatasi anak yang kecanduan *Smartphone* untuk tidak memberikan akses penuh pada penggunaan *Smarthphone* maka Bapak Abidin mengungkapkan:

“bahkan dihari ujian seketika akan saya hentikan aktivitas berupa hp itu selama tidak ada hubunganya sama edukasi sekolah”⁶².

⁶² Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 5/W/ 18/2/2023

b. Menggunakan paksaan

Komunikasi koersif berupa paksaan ini bisa ditunjukkan melalui beberapa peraturan pembatasan, sanksi atau penyitaan *smarthphone*. Peraturan dan sanksi diterapkan agar anak terpaksa menuruti apa yang diinginkan orang tua. Hal ini juga dapat melatih anak dalam kedisiplinan dalam menggunakan waktu dan lebih patuh terhadap apa yang orang tua katakan.

Seperti yang dilakukan Ibu Kusniah yaitu dengan memberikan peraturan dalam penggunaan *Smartphone* dimana supaya anak dilatih untuk disiplin waktu. Namun perbedaannya dalam tindakan Ibu Kusniah dalam mengatasi anak pengguna *smartphone* ini jika tidak sesuai yang beliau inginkan maka ada sedikit gertakan dan sanksi kecil berupa penyitaan. Demikian yang Ibu Kusniah ungkapkan:

“Hanya saja saya kasih batasan itu saja. Kalau nggak nurut ya paling hukumannya nggak dibeliin paketan dan hp otomatis disita kakanya secara paksa dan kakaknya ngancam nggak bakal pegangi dia hp Sering ingatkan pada peraturan, lalu paksa membiasakan. Biasanya terpaksa akan terbiasa.”⁶³

Senada dengan Ibu Fitriah yang menggunakan peraturan untuk mengendalikan anak ketika bermain *Smartphone* tersebut, dimana dengan peraturan-peraturan tertentu akan melatih anak dalam hal kedisiplinan. Demikian yang Ibu Fitriyah ungkapkan

“Teguran biasanya dari ayahnya, ya nadanya memang agak tegas, maklum terkadang anak jadi terkadang terima, kalau sanksi saya

⁶³ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 3/W/16/2/2023

tidak pernah, anak semakin dikeras semakin menjadi, saya ya tadi mengendalikan dia saja pakai peraturan peraturan tertentu”⁶⁴

c. Menggunakan unsur ancaman

Sesuai dengan teori komunikasi verbal yang lebih menuju ke arah komunikasi secara lisan, maka tindakan penggunaan komunikasi koersif berupa intonasi ini bisa ditunjukkan dengan nasihat, peringatan, pesan-pesan. Namun berdasarkan unsur ancaman non kontigen dapat dilihat dari cara menakut-nakuti dengan kasus fakta yang negative, dan gertakan. Hal ini bertujuan untuk membuat anak memiliki rasa sadar, rasa peka, dan melatih mental anak tanpa menggunakan aturan dan paksaan. Namun tentunya sesuai dengan karakter anak masing-masing. Seperti salah satu tindakan yang dilakukan oleh Bapak Khoiri dalam mengatasi anak pengguna *smartphone* dimana lebih menggunakan teguran dan nasehatnya untuk membuka pikiran anak agar lebih menyadari akan fenomena sekitar.

“Intinya kalau keseringan saya tegur, saya ingatkan, dan itu secara berulang tak lupa saya kasih selipan kasus negative. Dari saya lebih banyak menegur dan melarang saja ya seperti tadi saya ingatkan, dan itu secara berulang tak lupa saya kasih selipan kasus negative yang pernah ada. Misal “Sudah bentar lah, jangan terlalu sering, kamu lihat anak sebelah dia terlalu bebas karena terpengaruh tontonan sekarang, kamu mau seperti itu?” Kalau ibunya biasa memarahi dan kakaknya biasa memberi hukuman ya paling seperti di tugasi cucian lebih banyak.”⁶⁵

⁶⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 2/W/ 15/2/2023

⁶⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 1/W/14/2/2023

Senada yang diungkapkan oleh Bapak Abidin yang juga mengambil tindakan dengan intonasi tegas. Disini Bapak Abidin bertujuan untuk membentuk anak supaya terbentuknya karakter anak yang lebih patuh kepada orang tua dan membiasakan disiplin waktu agar lebih terbiasa mengendalikan waktu saat bermain *Smartphone* sesuai dengan indikasi kecanduan *Smartphone* lebih ke persoalan waktu dimana sang anak sering menghabiskan waktu 3 sampai 4 jam dihari sekolah dan 7 sampai 8 jam dihari libu untuk bermain *Smartphone*..

Bapak Abidin mengungkapkan bahwa:

“Sikap tegas, kamu tahu tegas maksud saya dengan keadaan seperti biasanya, kamu bisa jabarkan sendiri. Selain itu saya ambil saja secara paksa. Kita beri contoh nyata efek negative *Smartphone* seperti ini “kamu lihat dia jadi lemot gara-gara kebanyakan “*Smartphone*” “kamu lihat dia jadi tidak punya teman gara-gara kebanyakan game online” seperti itulah contohnya”⁶⁶

Sedangkan hasil dari observasi peneliti, bahwa sang anak pernah menggunakan *Smartphone* dalam waktu lama ketika *smartphone* tersebut diperlukan sang ayah untuk sebuah keperluan, ketika *smartphone* hendak dibawa sang ayah sang anak hampir marah namun sang ayah dengan intonasi tegas memberi pengertian kepada sang anak. Jadi, dengan ini akan membiasakan kepatuhan anak terhadap orang tua. Senada dengan tindakan yang dilakukan oleh Ibu Isyaroh cenderung mengandalkan intonasi yang agak tegas, dimana untuk mengatasi anak pengguna *smartphone* yang terbilang lebih emosional. Hal ini bertujuan

⁶⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 5/W/ 18/2/2023

untuk mencegah terjadinya keributan dengan sang anak jika diberikan sanksi, ancaman atau gertakan. Dimana anak tersebut lebih temperamen dari anak yang lainnya. Ibu Isyarah biasanya mengandaikan intonasi agak tegas dan berulang-ulang. Seperti yang diungkapkan:

“Hanya teguran tidak ada sanksi. Misal seperti ini “Udah main hp nya nanti tidak mama belikan paketan lagi” saya ingatkan secara berulang-ulang Biasanya saya perintahkan untuk mengerjakan sesuatu yang lain”⁶⁷

Sesuai dari hasil observasi, dimana saat terlihat sang anak bermain *game free fire* di malam hari saat di suruh ibunya mengambil makanan di dapur sang anak langsung marah. Kala itu Isyarah dengan sabar terus berbicara namun dengan tegas secara berulang-ulang serta memberikan peringatan. Akhirnya sang anak berangkat ke dapur dan mengambil makanan sekalipun dalam keadaan marah. Hal ini secara tidak sengaja dalam keadaan apapun anak akan terbiasa patuh dengan apa yang diinginkan orang tua.

Senada dengan Ibu Kisniyah yang menggunakan unsur ancaman dengan gertakan sesuai dengan teori dalam buku Alo Liliweri dalam tehnik komunikasi koersif berbentuk intimidasi bentuk komunikasi yang di bangun oleh orang tua berikutnya adalah dengan menggunakan gertakan. Pada umumnya komunikasi yang dibangun oleh orang tua seperti biasa, omong-omongan, dan bercerita kegiatan sehari-hari. Yang

⁶⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 4/W/ 17/2/2023

dimaksud gertakan disini adalah ketika anak tidak mengindahkan apa yang diinginkan orang tua. Seperti yang diungkapkan Ibu Kusniyah:

“Kalau sudah sampai tidak bisa dibilangi ya Kadang saya membentak.”⁶⁸

Gertakan menurut Ibu Kusniyah disini bertujuan untuk untuk membangun mental anak dan melatih kedisiplinan pada anak. Karena anak tersebut terbilang cukup keras kepala dibandingkan anak dari narasumber yang lain.

3. Faktor yang mempengaruhi komunikasi koersif orang tua kepada anak yang kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena manusia adalah makhluk social yang hidup berdampingan antara satu sama lain. Diantara ruang lingkup komunikasi utama dalam kehidupan dimulai dari lingkup terkecil yaitu keluarga.

Membangun komunikasi yang baik sangat penting bagi orang tua dan anak. Menjadi orang tua harus bisa membangun komunikasi yang mampu berdampak positif bagi pola pikir dan perkembangan anak. Termasuk kaitanya dengan kecanduan anak terhadap *smartphone*.

Sebuah kecanduan *smartphone* memang hal yang sering terjadi dalam masyarakat khususnya di Desa Sumberagung ini. Namun kasus kecanduan *Smartphone* perlu teknik lebih dari hanya sekedar komunikasi. contohnya komunikasi koersi, dimana komunikasi koerasif

⁶⁸ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 3/W/16/2/2023

yang sering diasumsikan sebagai proses komunikasi yang negative namun teknik komunikasi koersif terkadang diperlukan untuk menyikapi kasus-kasus tertentu seperti halnya kecanduan *smartphone* pada anak. seperti sebuah perumpamaan, tidak ada asap kalau tidak ada api, komunikasi koersif di Desa Sumberagung ini tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu dalam mengatasi anak yang kecanduan *Smartphone* .

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menggunakan komunikasi koersif dalam mengatasi anak kecanduan *smartphone* adalah sebagai berikut:

a. Perilaku Agresif Dalam Bentuk Peraturan Penggunaan *Smartphone* Anak Agar Sesuai dengan Keinginan Orang Tua

Sesuai yang dijelaskan dalam teori terkait dengan faktor yang mempengaruhi komunikasi koersif orang tua kepada anak yang kecanduan *Smartphone* maka hal ini sesuai dengan ungkapan Ibu Fitriyah yang menggunakan Instrumen agresif kepada anaknya dengan memberikan perintah dan peraturan agar bertindak sesuai dengan apa yang sang Ibu inginkan:

“Ingatkan saja pada peraturan saya, pasti dia nurut. Missal seperti “Waktunya apa sekarang? Atau Ayo Hpnya ditaruh” .⁶⁹

Demikian kesimpulan dari Ibu Fitriyah komunikasi koersif yang Ibu Fitriyah gunakan berbentuk agresif dengan cenderung

⁶⁹ lampiran transkrip wawancara nomor: 2/W15/2/2023

menggunakan peraturan dan perintah agar sesuai dengan apa yang sang Ibu inginkan dalam penggunaan *Smartphone* sang anak.

Hal ini juga enada dengan Ibu Kusniyah yang menggunakan sikap agresif kepada anak dalam menggunakan komunikasi koersif dalam berbentuk peraturan seperti yang diungkapkan:

“Saya ingatkan pada peraturan, lalu saya paksa membiasakan. Biasanya terpaksa maka akan terbiasa”⁷⁰

Dapat disimpulkan bahwa Ibu Kusniyah lebih agresif dengan peraturan yang ia buat untuk sang anak agar sang anak melaksanakan apa yang sang ibu aturkan.

b. Sikap Agresif Orang Tua Tergantung Situasi dan Kondisi Kecanduan Anak

Komunikasi koersif berupa perilaku agresif orang tua ini bisa tergantung dengan situasi dan kondisi dalam indikasi kecanduan *Smartphone* anak dan keinginan orang tua pada saat itu. Seperti yang diungkapkan Ibu Kusniyah yang mengatasi anak kecanduan *smartphone* dimana jika sudah kelewatan maka ada sedikit gertakan dalam upaya mengatasi kecanduan anak.

“Hanya saja dikasih batasan. Kalau nggak nurut ya hanya hukumannya nggak dibeliin paketan dan *Smartphone* akan disita kakaknya secara paksa dan kakaknya ngancam nggak akan dipegangi *smartphone* lagi. sering-sering ingatkan pada peraturan, lalu paksa melaksanakan nanti akan terbiasa”⁷¹

⁷⁰ lampiran transkrip wawancara nomor: 3/W16/2/2023

⁷¹ Lampiran transkrip wawancara nomor: 3/W/16/2/2023

Dapat diambil kesimpulan bahwa sikap agresif Ibu Kusniyah terletak pada situasi dan kondisi yang dilakukan anak mau menurut atau tidak.

Senada dengan Ibu Isyaroh yang bersikap agresif untuk mengupayakan agar anak terhindar dari kecanduan Smartphone dengan sesuai situasi dan kondisi agar tidak terjadi emosi berlebihan seperti yang diungkapkan Ibu Isyaroh:

“Saya peringati secara normalnya Ibu-ibu, tidak terlalu halus dan tidak terlalu kasar, kalau seharusnya ya saya suruh kurangi saja, tapi kalau nggak nurut saya bisa apamasih anak-anak juga”⁷²

Dapat diambil kesimpulan bahwa peringatan dan teguran yang diambil Ibu Isyaroh akan bersikap agresif sesuai dengan situasi dan kondisi anak entah waktu anak mau nurut atau tidak. Dari situlah sang Ibu hanya mampu menyesuaikan kondisi saat menggunakan tindakan agresif komunikasi koersif.

c. Sikap Agresif Orang Tua Sesuai dengan Kepercayaan Kepada Anak

Diantara hal yang mempengaruhi orang tua menggunakan komunikasi koersif adalah tingkat kepercayaan orang tua kepada anak. Komunikasi koersif tidak akan dilakukan terlalu berat jika orang tua memiliki tingkat kepercayaan lebih kepada anak seperti cukup menasehati secara berulang-ulang sesuai dengan ancaman non kontigen. Seperti yang diungkapkan Bapak Khoiri

⁷² Lampiran transkrip wawancara nomor: 4/W/17/2/2023

“Sering-sering saja saya ajak ngobrol kasih wejangan-wejangan, sering-sering kasih nasehat secara berulang “

“Terkadang juga saya sering takut-takuti dengan kasus fakta agar dijadikan pedoman, ini saya tekankan dari awal, jangan sampai sudah dilakukan baru saya menasehati, intinya jangan sampai terlanjur”⁷³

Dari paparan data tersebut faktor kepercayaan orang tua dan tingkat indikasi juga karakter anak dapat mempengaruhi penggunaan komunikasi koersif yang dilakukan orang tua.



⁷³ Lampiran transkrip wawancara nomor: 1/W/14/2/2023

BAB IV

ANALISIS DATA KOMUNIKASI KOERSIF ORANG TUA KEPADA ANAK DI DESA SUMBERAGUNG

Pada bab ini peneliti akan memulai pembahasan analisis data yang didapat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Setelah peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagaimana yang dibahas dalam paparan data pada bab sebelumnya, maka peneliti akan menganalisis hasil penelitian sesuai dengan topik yang dibahas, yaitu Komunikasi Koersif Orang tua kepada anak dalam Mengatasi Kecanduan *Smartphone*.

A. Analisis Bentuk-bentuk Komunikasi Koersif Orang tua Kepada Anak yang Kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung

Orang tua adalah orang yang berperan penting dalam kehidupan anak. Orang tua adalah guru dan sekolah pertama bagi anak. Kewajiban orang tua tak lain adalah terkait pertumbuhan fisik anak, perkembangan psikis anak dan pembimbing kehidupan anak dan masih banyak lagi peran orang tua dalam kehidupan anak.

Dalam kehidupan sehari-hari, pada dasarnya orang tua memegang kendali semua kegiatan anak dalam kehidupan. Orang tua memiliki tanggung jawab atas aktivitas, kepribadian, dan perilaku anak. Dalam usia 10-16 tahun adalah perkembangan usia peralihan dari anak-anak menuju remaja awal, dimana usia tersebut kondisi anak dalam masa pubertas. Maka setiap perilaku anak di usia ini perlu pengawasan dan dibentuk lebih baik oleh orang tua.

Perilaku anak dapat dilihat dari bagaimana orang tua membentuk kedekatan dengan anak dengan bentuk penerapan komunikasi kepada anak. Dalam tanggung jawab orang tua di lingkup kehidupan seorang anak tak lepas dari penerapan komunikasi orang tua kepada anak. Dalam aktivitas anak pada kehidupan sehari-hari tentu tak lepas dari kendali orang tua mulai dari bangun tidur, berangkat sekolah, bermain diluar maupun bermain dirumah termasuk penggunaan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* oleh anak diusia anak dimasa peralihan menuju remaja adalah usia yang rawan. Maka tak jarang orang tua masih dengan ketat mengawasi apa yang dilakukan anak, sampai kapan dan bagaimana saat sang anak menggunakan *smartphone*. Salah satunya adalah penerapan komunikasi tertentu dengan anak.

Salah satunya sebuah bentuk komunikasi yang diterapkan di Dusun Betiring yang terletak di Desa Sumberagung ini, dimana untuk mengawasi anak yang sudah menggunakan *Smartphone* adalah dengan komunikasi koersif. Komunikasi koersif adalah pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan ancaman atau sanksi untuk mengubah sikap, opini atau tingkah laku.⁷⁴ Seringkali komunikasi koersif di asumsikan negative oleh sebagian besar keadaan. Namun penggunaan komunikasi koersif tidak sepenuhnya negative dalam kehidupan termasuk untuk diterapkan kepada anak. Karena telah dipandang negative oleh sebagian besar keadaan, justru komunikai koersif di Dusun Betiring yang terletak di Desa Sumberagung menarik bagi peneliti

⁷⁴ Siti Harmin, Asrul Jaya, Masrul, Harnina Ridwan, Muhammad Rajab, (*Human Relation Konsep dan Teori*), (Sumatra Barat: PT Insan Cendekia Mandiri, 2021), 93.

karena bisa diterapkan dan diatasi secara positif. Diantara berbagai bentuk komunikasi koersif orang tua kepada anak yang menggunakan *smartphone* atau bahkan kecanduan *smartphone* adalah sebagai berikut:

1. Penekanan dengan nasihat

Tahapan ini adalah bentuk penerapan komunikasi koersif dengan menekankan pada nasihat. Seperti pada paparan data wawancara dengan Bapak Khoiri yang menekankan dengan pesan-pesan tertentu dan nasihat yang berulang-ulang. Tahapan ini bisa disebut teknik menekan sesuai dengan teori Hunter dalam buku Alo Liliweri. Dimana menekan sama dengan nasihat, atau pesan-pesan tertentu secara berulang dan bisa dibilang secara tidak langsung sebuah teknik menuntut secara halus. Karena hal ini menimbulkan pengaruh kesadaran pada anak dan sang anak merasa harus melakukan pesan-pesan dan nasihat orang tua tersebut.

2. Teguran dan peringatan

Selanjutnya adalah tahapan teguran dan peringatan, dimana teguran dan peringatan sesuai dengan ancaman non kontigen. Yaitu teguran dan peringatan ini ancaman secara halus hanya dilakukan orang tua semata-mata untuk membentuk pola pemahaman dalam berfikir sang anak dalam memahami keadaan sekitar.

Sesuai dengan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan Ibu Fitriyah dimana sang ibu lebih suka memberi teguran dan peringatan secara halus agar anak mudah memahami. Pengaruh teguran dan peringatan ini dalam penggunaan *Smartphone*

membuat sang anak paham dengan apa yang seharusnya benar dan salah. Sehingga ketika sang anak hendak melakukan melakukan suatu hal maka dia merasa dituntut untuk melakukan hal yang benar. Seperti peraturan yang ditentukan sang Ibu sesuai dengan wawancara dan observasi.

Sama halnya dengan Ibu Isyaroh yang menggunakan peringatan secara berulang-ulang, dimana hal itu membuahkan hasil pada anak untuk secara tidak sengaja memahami mana yang seharusnya benar dan salah seperti pada porsi penggunaan *smartphone* yang dilakukannya.

3. Bentuk Kekuasaan Pemberdayaan

Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar suka atau tidak suka dia harus menerima pesan yang dikirimkan demi tercapainya tujuan komunikator.⁷⁵ Seperti kutipan dalam wawancara dengan Bapak Abidin yang menggunakan pengendalian kegiatan sang anak termasuk dalam penggunaan *Smartphone* sang ayah sering nya berkomunikasi itu kalau sedang mengajari dia suatu hal, seperti mengajari dia motoran, mengajari dia kerjaan buat membantunya mengajari pelajaran juga. Untuk bekal masa depan mempersiapkan buat nanti kedepannya.

⁷⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), 301

Termasuk dalam penggunaan *Smartphone* Bapak Abidin tidak memberinya *smartphone* secara pribadi jadi penggunaan *smarthphone* akan sesuai apa yang di katakan orang tua dan juga bapak Abidin senantiasa mewanti-wanti dan memberi arahan apa yang benar dan salah ketika dalam penggunaan *smartphone* baik perihal waktu, perihal aktivitas penggunaan atau emosional. Karena indikasi kecanduan *smartphone* anak Bapak Abidin ini lebih ke persoalan waktu dimana hasil penelitian dilapangan penerapan komunikasi koersif berbentuk kekuasaan ini berawal dari sang anak bermain *smartphone* yang menghabiskan waktu 3 sampai 4 jam dihari sekolah dan 7 sampai 8 jam di hari libur dan emosional anak saat bermain *game*. Oleh karena itu Bapak Abidin berusaha mengendalikan aktivitas penggunaan *smartphone* anak dibawah kekuasaanya.

B. Analisis Unsur-unsur Komunikasi Koersif Orang tua dalam Mengatasi Anak yang Kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung

Didalam keluarga orang tua wajib bertanggung jawab penuh atas aktivitas yang dilakukan oleh anak. Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Baik dari segi kepribadian maupun akademik. Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua dalam kehidupan sang anak adalah termasuk usaha orang tua dalam berupaya mengatasi anak yang kecanduan *Smartphone*.

Sesuai dengan kondisi di Dusun Betiring yang terletak di Desa Sumberagung ini, mengingat banyaknya kegunaan *smartphone* dalam

kehidupan sehari-hari di berbagai kalangan khususnya anak-anak dan remaja maka berawal dari kebutuhan menggunakan *smartphone* itulah menjadikan sebuah kebiasaan. Sehingga terkadang saat anak butuh untuk mencari referensi ketika belajar selanjutnya berlanjut pada hal-hal yang disenangi.

Maka disini anak terbiasa dengan penggunaan *Smartphone* dan tidak bisa jauh dari *smartphone*. Maka dari sinilah peran orang tua penting untuk mengupayakan agar anak terhindar dari kecanduan *smartphone*. Komunikasi koersif adalah salah satu upaya yang dilakukan orang tua di Dusun Betiring yang terletak di Desa Sumberagung dalam mengatasi anak yang kecanduan *smartphone*. Namun sering kali komunikasi dipandang sebagai komunikasi yang negative dalam masyarakat. Oleh karena tahapan-tahapan komunikasi koersif perlu dilakukan dengan tidak sembarangan dengan menyesuaikan kondisi pola pikir dan karakter anak. Diantara unsur-unsur yang ada dalam tahapan komunikasi koersif di Desa Sumberagung Adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan Unsur Kekuasaan Berupa Dominasi

Upaya mengatasi kecanduan *smartphone* dalam bentuk dominasi banyak dari sesuai analisis observasi dan wawancara Bapak Abidin yang menerapkan pengendalian aktivitas anak, peraturan dan , intonasi tegas maupun dalam mengatasi anak kecanduan *Smartphone*. Dimana sesuai dengan teori ancaman kontigen dimana mewajibkan untuk anak patuh pada peraturan an ketentuan yang ada.

Terdengar negative dalam unsur ini, namun realita mengatakan bahwa dalam hasil observasi peneliti komunikasi dusun

ini memang berbentuk agar keras. Dalam artian keras bukan berarti kasar namun nada bicara saja yang keras. Baik dengan sesama orang dewasa maupun anak-anak. Karena berdasarkan pengalaman dan pengamatan sekitar orang tua yang cenderung berbicara lembut membuat sering disepelekan oleh anak. Namun, ini semua tergantung kebiasaan dan karakter anak. Anak yang terbiasa dengan cara komunikasi orang tua dengan nada keras maka sekali dua kali diperlembut anak tersebut cenderung menyepelekan larangan atau perintah. Hingga tentunya perilaku komunikasi koersif selalu disesuaikan dengan karakter anak.

Dengan demikian upaya mengatasi kecanduan *smartphone* dalam bentuk dominasi ini dapat membentuk anak untuk menghindari kecanduan *smartphone* melalui terbentuknya pola disiplin waktu, taat peraturan dan patuh pada orang tua.

2. Menggunakan Unsur Paksaan

Upaya mengatasi kecanduan *smartphone* dengan menggunakan unsur komunikasi koersif berupa pemaksaan banyak diterapkan dalam hasil penelitian dengan Ibu Fitriyah dan Ibu Kusniah. Dimana Ibu Fitriyah menerapkan beberapa peraturan sedangkan Ibu Kusniah yang mengandalkan peraturan dan penyitaan. Hal ini diupayakan agar anak berperilaku sesuai dengan keinginan orang tua dimana orang tua menginginkan untuk menghindari

kecanduan *smartphone*. Hal ini secara tidak langsung menjadikan anak disiplin akan waktu dan disiplin peraturan.

3. Menggunakan Unsur Ancaman Non Kontigen Berupa Menasehati

Sesuai dengan kutipan wawancara dan observasi peneliti dengan Bapak Khoiri diatas, dimana sesuai komunikasi yang dibangun Bapak Khoiri dengan sang anak adalah menekankan dengan nasihat maka upaya mengatasi anak dalam indikasi kecanduan *Smartphone* yang dilakukan oleh Bapak Khoiri adalah cukup menekankan dengan cara menasehati namun bernada menuntut.

Dalam hal ini, hasil analisis teknik komunikasi koersif dengan cara penekanan dan menasehati secara berulang sudah cukup untuk anak Bapak Khoiri yang cukup penurut dengan orang tua meskipun terlihat dari indikasi kecanduan yang cukup sedang, namun perilaku emosional sang anak bisa dikontrol dengan karakternya yang patuh.

Sama halnya dengan beberapa kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Isyaroh dimana lebih banyak menggunakan teguran dan peringatan secara berulang untuk mempengaruhi pola pikir anak. Hal ini terjadi karena dalam hasil penelitian indikasi kecanduan anak adalah emosional yang kurang terkendali ketika anak bermain *smartphone*. Dimana jika terlanjur bermain *smartphone* anak dipanggil saja marah-marah apalagi disuruh. Oleh karena itu Ibu Isyaroh hanya menggunakan peringatan dan teguran saja untuk menghindari emosi anak yang berlebih agar

secara tidak langsung dari alam bawah sadar dapat menyadari mana yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan, dengan ini secara tidak langsung anak dapat memenuhi keinginan orang tua tanpa adanya kekerasan.

C. Analisis Faktor yang mempengaruhi komunikasi koersif orang tua kepada anak yang kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung

Pada dasarnya komunikasi koersif memang menimbulkan hal yang tidak menyenangkan bagi semua orang termasuk untuk anak. Sedangkan pandangan orang tentang komunikasi koersif sebagian besar diasumsikan sebagai hal negatif. Namun setiap orang pasti memiliki banyak cara untuk mendidik anak sesuai dengan karakter dan kebutuhan anak. Terkadang banyak hal yang mempengaruhi komunikasi koersif itu dilakukan orang tua. Misalnya dari faktor sikap agresif orang tua sendiri atau dari faktor indikasi kecanduan *smarthphone* anak. Berikut hasil analisis faktor yang mempengaruhi komunikasi koersif sehingga bisa terjadi adalah sebagai berikut:

1. Analisis Sikap Agresif Dalam Bentuk Peraturan Penggunaan *Smartphone* Anak Agar Sesuai dengan Keinginan Orang Tua

Sikap agresif dalam bentuk peraturan dalam upaya mengatasi kecanduan *smartphone* banyak ditemukan dalam hasil penelitian Ibu Kusniyah dan Ibu Fitriyah dimana Ibu Fitriyah mengandalkan beberapa peraturan sedangkan Ibu Kusniyah mengandalkan peraturan dan

pemaksaan agar sang anak memenuhi apa yang diinginkan oleh mereka termasuk dalam peraturan penggunaan *Smartphone*.

Sikap agresif dengan peraturan inilah faktor penyebab tumbuhnya komunikasi koersif terhadap anak sehingga timbulnya kebiasaan penggunaan tindakan koersif tersebut. Sekaligus karakter dan perilaku anak juga bisa menumbuhkan sikap agresif orang tua.

2. Analisis Sikap Agresif Orang Tua Tergantung Situasi dan Kondisi Kecanduan Anak

Dalam analisis paparan data Komunikasi koersif berupa perilaku agresif orang tua ini bisa tergantung dengan situasi dan kondisi dalam indikasi kecanduan *Smartphone* anak dan keinginan orang tua pada saat itu. Seperti paparan data wawancara dengan Ibu Kusniyah dimana sang Ibu mengatasi anak kecanduan *smartphone* ketika sudah kelewatan maka ada sedikit gertakan dalam upaya mengatasi kecanduan anak.

Sama halnya dengan Ibu Isyarah yang menggunakan tindakan agresif tergantung situasi dan kondisi untuk melihat keadaan bahwa anak sedang menurut atau tidak untuk menghindari perlawanan dan emosional anak. Mengingat dari hasil wawancara indikasi kecanduan anak Ibu Isyarah terlihat dari sisi emosional karena terpengaruh pemikiran tik-tok dan *emosional* saat main *game*.

3. Analisis Sikap Agresif Orang Tua Berdasarkan Tingkat Kepercayaan Kepada Anak

Tahapan komunikasi koersif sesuai dengan sikap agresif tergantung kepercayaan dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak Khoiri dimana sang bapak hanya menggunakan komunikasi koersif berbentuk nasihat. Dapat dibuktikan dengan hasil observasi peneliti, meskipun sang anak memiliki indikasi kecanduan *smartphone* yang cukup sedang namun pesan-pesan dan nasihat yang diberikan Bapak Khoiri selalu dilakukan sang anak.

Hal ini bisa disebabkan pengaruh faktor karakter anak meskipun berat atau ringanya bentuk indikasi kecanduan *smartphone* sang anak, namun jika pada dasarnya karakter anak tersebut mudah menurut maka komunikasi koersif tidak perlu dilakukan dalam bentuk terlalu berat seperti sanksi atau ancaman.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Komunikasi Koersif orang tua kepada anak dalam mengatasi kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung Kabupaten Lamongan” maka beberapa hasil pembahasan berdasarkan rumusan masalah penelitian yang dijabarkan peneliti pada bab pertama dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk komunikasi koersif di Desa Sumberagung yang digunakan untuk mengatasi anak yang kecanduan *Smartphone* diantaranya adalah penekanan dengan nasihat, berbentuk teguran dan peringatan, dan bentuk kekuasaan berupa pemberdayaan.
2. Unsur-unsur komunikasi koersif yang dilakukan orang tua dalam mengatasi anak yang kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung diantaranya adalah dengan unsur kekuasaan berupa dominasi, menggunakan unsur paksaan dan Menggunakan unsur ancaman non kontigen berupa menasehati.
3. Faktor yang mempengaruhi koersif yang dilakukan orang tua dalam mengatasi anak yang kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung diantaranya adalah Sikap Agresif Dalam Bentuk Peraturan Penggunaan *Smartphone* Anak Agar Sesuai dengan Keinginan Orang Tua, Sikap Agresif Orang Tua Tergantung Situasi dan Kondisi Kecanduan Anak,

dan Sikap Agresif Orang Tua Berdasarkan Tingkat Kepercayaan Kepada Anak

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran yang berguna bagi pembaca ataupun peneliti yang hendak melakukan penelitian berikutnya dengan topic pembahasan yang sejenis:

1. Saran Akademis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah pada ilmu komunikasi dan berguna pada mahasiswa yang melukukkan penelitian tentang komunikasi. Pentingnya penelitian ini lebih lanjut untuk dilakukan sebagai usaha memperluas pengetahuan tentang ilmu komunikasi untuk memahami komunikasi koersif.

2. Saran Praktis

Saran penulis terhadap orang tua supaya penggunaan komunikasi koersif dilakukan sewajarnya dan menyesuaikan situasi dan kondisi sekaligus karakter anak. Dimana komunikasi koersif terkadang bentuknya cukup sensitive maka penulis harap orang tua tidak menyalah gunakan, ceroboh dan senantiasa berhati-hati dalam menggunakan teknik komunikasi koersif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adya Barata, Atep, *Dasar-dasar Pelayanan Prima*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2003.
- Ahmadi, Farid, dan Hamidulloh Ibd, *Desain Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran Daring di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*, Semarang: Qahar Publisher, 2021.
- Daymond, Christine, dan Immy Holloway, *Metode-metode Riset Kualitatif Dalam Public Relation, Marketing & Communication*, Yogyakarta: Bentang, 2002
- Edi, Fandi Rosi Sarwo, “*Teori Wawancara Psikodignostik*”, Yogyakarta: LeutikapRIO, 2016.
- Gustilawati, Beta, Deviyanti Utami, Supriyati, Ahmad Farich, *Tingkat Kecanduan Smartphone dan Self Efficacy dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahaya*, Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, Vol 9, No 1, 2020.
- Haldani, Andriyani, Utiawaty, Utami, Istiqomah, Fardani, Sukmana, Auliya, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Harmin, Jaya, Masrul, Ridwan, Rajab, (*Human Relation Konsep dan Teori*), Sumatra Barat: PT Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Haruna, Haerani, Senggo, Ponseng, Rahmadhani, Mondjil, *Faktor yang Berhubungan dengan Gadget Addicted Pada Anak Usia Sekolah Dasar*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.
- Hamsyati, Mahmud, Hidayat, Jalal, Nurmawati, Bukhori, Fakhri, Nihaya, Andriyani, Fakhri, Permatasari, Meliani, Yanti, *Pendidikan Inklusif*, PT. Global Eksekutif Teknologi: Sumatera Barat, 2022
- Isnawati, Ruslia, *Pentingnya Problem Solving Bagi Seorang Remaja*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.

- Jumadi, *Representasi Kekuasaan dalam Wacana Kelas*, Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021.
- Karuniawan dan Ika Yuniar Cahyanti, *Hubungan antara Academic Stress dengan Smartphone Addiction pada Mahasiswa Pengguna Smartphone*, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol 2, No 1, 2013.
- Liliweri, Alo , *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Mudiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.
- Miswanto, Piawai Bergawai, Jakarta: *Perkumpulan Acarya Hindu Nusantara*, 2022.
- Nugrahani, Faridha , *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo: Cakra Books, 2014.
- Nugroho, Wahjudi, *Komunikasi dalam Keperawatan Gerontik*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2006
- Nahar, Syamsu , *Komunikasi Edukatif Orang Tua dan Anak dalam AL-Qur'an*, Indramayu: Penerbit Adab, 2022.
- Nursapiah, *Penelitian Kualitatif*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2020
- Purnomo, Halim dan Khusnul Khotimah Abdi, *Model Reward dan Punishment Persepektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV: Budi Utama, 2012.
- Puspita, Sylvie, *Monograf Fenomena Kecanduan Gadget*, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2020.
- Rohajawati, Siti dan Defi Ayu Puspita Sari, *Apps And Organic Waste*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012
- Rahman, Habibu, Rita Kencana, Nur Faizah, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.

- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011
- Sugiarti, Andalas Eggy Fajar, Setiawan Arif, *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*, Malang: UMM Press, 2020
- Safaria, Triantoro, Nofrans Eka Saputra, Diana Putri Arini, *Nomophia: Riset Teori dan Pengukuranya*, Yogyakarta: UAD Press, 2022.
- Setiawati, Yunias dan Izzatul Fitriyah , *Deteksi Dini dan Penanganan Kecanduan Gawai Pada Anak*, Surabaya: Airlangga University Press, 2020
- Tsabita, Farisa Anindya Dkk, *Aksi Komunikasi Dalam Teori & Praktik*, Jakarta Selatan: PT Mahakarya Citra Utama Group, 2023.
- Tri Santosa, Nyoman, Dewi Kurniasih, Musa Hubeis, *Pelayanan Publik Berbasis Digital*, Yogyakarta:CV Budi Utama, 2022
- Winarno, Edy dan Smitdev Comunnity, *Tip-Tip Paling Keren Blackberry dan Android*, Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2012.
- Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020
- Yanti, Fitri, *Komunikasi Pesantren*, Yogyakarta: CV. Agree Media Publishing, 2022.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bahwa yang bersangkutan :

Nama: Khuriyatul Aqliyah

Tempat Tanggal Lahir: Lamongan, 21 Mei 2001

Jenis Kelamin Perempuan

Status : Belum Menikah

Agama : Islam

Alamat :Desa Sumberagung RT 12 RW 03 Kecamatan Brondong

Kabupaten

Lamongan Provinsi Jawa Timur

Email : aqliyah321@gmail.com

Pendidikan terakhir: 2016-2019 MA YTP Kertosono Pengalaman organisasi

1. Anggota Kawah KPI FUAD IAIN Ponorogo (2019)
 2. Anggota IMM Komisariat Al-qolam IAIN Ponorogo (2019)
- Pengalaman magang
1. Magang di Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Ponom
(April-Juni 2022)
 2. Magang di Radio Bahana FM Ngawi (September-November 2022)

Lampiran



INSTRUMEN WAWANCARA

Wawancara Terhadap Orang Tua Anak

1. Apa faktor yang mendekatkan anda dengan anak?
2. Kapan saja orang tua berkomunikasi dengan anak?
3. Apa topik pembicaraan anda dengan anak?
4. Berapa kali anda berkomunikasi dengan anak?
5. Apa saja bentuk komunikasi yang anda lakukan?
6. Apakah anak anda biasa bermain *Smartphone*?
7. Apa saja aktivitas anak saat bermain *Smartphone*?
8. Bagaimana bentuk komunikasi yang anda lakukan ketika anak menolak larangan atau anjuran?
9. Berapa lama anak biasa bermain *smartphone*?
10. Apakah orang tua memperhatikan waktu anak saat bermain *Smartphone*?
11. Apakah anda biasa memberi jadwal bermain *smartphone*?
12. Apakah sama atau tidak jadwal bermain *Smarthphone* saat sekolah, ujian, dan liburan?
13. Apa alasan anda memberi anak *smarthphone*?
14. Apa dampak negative saat anak bermain *smartphone*?
15. Apakah anak anda terdeteksi memiliki kecanduan *Smartphone*?
16. Sikap apa yang anda ambil ketika anak bermain *Smarthphone* diluar batas waktu yang ditentukan?

17. Bentuk teguran yang bagaimana atau sanksi apa yang anda berikan ketika anak keseringan bermain *smartphone*?
18. Bagaimana upaya anda dalam berkomunikasi dengan anak untuk memberi pengertian pada anak agar tidak terlalu sering bermain *Smartphone*?
19. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan anak untuk mengantisipasi anak agar terhindar dari kebiasaan keseringan bermain *Smartphone*?
20. Bagaimana cara anda menyampaikan kepada anak dimana letak bagaimana baik dan buruknya tentang bermain *smarthphone*? Tentang keseringan ? dan bagaimana seharusnya?

INSTRUMEN DOKUMENTASI

1. Profil sejarah Desa Sumberagung, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan
2. Visi dan Misi Desa Sumberagung, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan
3. Struktur pemerintahan Desa Sumberagung Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan
4. Letak geografis Desa Sumberagung Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan
5. Kondisi ekonomi Desa Sumberagung Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan.

INSTRUMEN OBSERVASI

1. Keadaan lingkungan Desa Sumberagung, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan

2. Tindakan komunikasi koersif orang tua kepada anak di Desa Sumberagung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan
3. Upaya komunikasi koersif orang tua kepada anak dalam mengatasi kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan

LAMPIRAN TRANSKRIP WAWANCARA

Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui wawancara Terhadap Orang Tua

Nomor Wawancara	01/W/14/2/2023
Nama Informan	Bapak Khoiri
Identitas Informan	Orang Tua Anak
Hari/Tanggal Wawancara	Selasa/ 14 Februari 2023
Waktu Wawancara	18:20-Selesai
Tempat Wawancara	Rumah Orang Tua

Deskripsi Hasil Wawancara

Peneliti	Informan
Apa faktor yang mendekatkan anda dengan anak?	Urusan pendidikan dan uang saku sehari. hari.

<p>Kapan saja orang tua berkomunikasi dengan anak?</p>	<p>Tidak menghitung. Setiap waktu longgar, misal selesai bekerja</p>
<p>Apa topik pembicaraan anda dengan anak?</p>	<p>Banyak, dari pelajaran, sekolah hingga cerita-cerita acak yang tidak penting. Misal horror, cerita anak tetangga dan sebagainya</p>
<p>Berapa kali anda berkomunikasi dengan anak?</p>	<p>Setiap memiliki waktu luang bersama, ya seperti tadi tidak menghitung. Setiap waktu longgar, misal selesai bekerja.</p>
<p>Apa saja bentuk komunikasi yang anda lakukan?</p>	<p>Hanya memberi pesan-pesan tertentu tapi bernada menuntut dan itu saya lakukan berulang. Seperti ini semisal dia waktunya belajar ”jangan lupa jam segini belajar, main sampai jam segini, hp juga sampai jam segini dan jangan keluar</p>

	<p>rumah jauh-jauh banyak kecelakaan dan hal hal tidak baik”. Terkadang juga kasus fakta sering saya takut takuti ke dia agar dijadikan pedoman. Ini saya tekankan dari awal. Jadi jangan sampai sudah dilakukan baru saya menasehati. Jangan sampai terlanjur.</p>
<p>Apakah anak anda biasa bermain <i>Smartphone</i>?</p>	<p>Biasa</p>
<p>Apa saja aktivitas anak saat bermain <i>Smartphone</i></p>	<p>Youtube, google. Paling yang membuat sering dia itu youtube. Sedangkan google hanya keperluan sekolah seperti mencari jawaban. Tapi ya itu dari google membuat terkadang anak malas berfikir. Tapi setidaknya anak saya nurut</p>

<p>Bagaimana bentuk komunikasi yang anda lakukan ketika anak menolak larangan atau anjuran?</p>	<p>Kalau dari saya menasehati berulang kali. Sedangkan istri saya cenderung memarahi. Tapi karena anak saya ini takut sama orang tua kok, jadi jangankan sampe istri saya marah, saya yang nasehati saja sudah takut. Tapi untuk sampai dimarahi ya memang pernah namanya juga anak-anak.</p>
---	---

<p>Berapa lama anak biasa bermain <i>smartphone</i>?</p>	<p>Setiap waktu longgar selain belajar, mengaji dan sekolah karena dia masih ingat waktu. Yang membuat mata saya kurang enak dilihat itu kalau anak sedang makan sambil nonton, nyapu sambil nonton, menjemur pakain sedikit-dikit buka hp. Tapi kalau asal tugasnya beres saja kami tidak apa-apa</p>
--	--

<p>Apakah orang tua memperhatikan waktu anak saat bermain <i>Smartphone</i>?</p>	<p>Tidak, biasanya kakaknya yang lebih perhatikan. Dan kami menasehati, menegur dan semacamnya itu berdasarkan sepenglihatan kami aja. Kalau pas hp an kelihatan saya terus terusan yan terus saya tegur</p>
<p>Apakah bapak biasa memberi jadwal bermain <i>smartphone</i>?</p>	<p>Tidak, nasihat dan teguran menurut saya lebih didengarkan daripada mengikat pada peraturan yang tidak pasti kami bisa mengawasi 24 jam. Bisa jadi malah berpotensi membuat anak doyan berbohong.</p>

<p>Apakah sama atau tidak jadwal bermain <i>Smarthphone</i> saat sekolah, ujian, dan liburan?</p>	<p>Kembali lagi, tidak terlalu teratur. Kalau saya asalkan sekolah ya sekolah, ujian ya tidak lupa belajar, sering saya ingatkan kalau belajar dan didepanya ada hp “Hp buat keperluan saja loh, ayo belajarnya yang fokus” sedangkan liburan memang menurut kakaknya keseringan. Ya tapi dia dan saya juga</p>
---	---

	<p>los kan asal tidak lupa tugas rumah.</p>
<p>Apa alasan anda memberi anak <i>smarthphone</i>?</p>	<p>Buat keperluan sekolah, anak SMP zaman sekarang mustahil kan tanpa hp, sekalipun zaman kamu dulu masih sms</p>
<p>Apa dampak negative saat anak bermain <i>smartphone</i>?</p> <p>Apakah anak anda terdeteksi memiliki</p>	<p>Kalau ada tugas rumah gantian biasanya sering ditumpuk, malas malasan, dan asal-asalan seperti cucian tidak bersih, nyapu terlambat dan disitu membuat kakaknya sering marah lalu adek ngambek dan lanjut rame kemudian cek cok.</p> <p>Dibilang iya sih iya, ya gitu karena keseringan gitu aja, tapi dibilang</p>

kecanduan *Smartphone*?

tidak ya tidak karena dia masih ingat waktu belajar, mengerjakan tugas sekolah yang harus dikerjakan dirumah, masih ingat tugas rumah juga walaupun ngasal. Seperti nyapu ngasal, nyuci ngasal, lipatan baju menumpuk tapi itu semua juga beres kok. Saya bilang kecanduannya itu ya lebih terlihat saat sekolah biasa dan liburan dan juga itu tadi tugas rumah ngasal dan sedikit-sedikit buka hp. Tapi kalau ujian mah dia ngebut kok belajar.

<p>Sikap apa yang anda ambil ketika anak bermain <i>Smartphone</i> diluar batas waktu yang ditentukan?</p>	<p>Kembali lagi, tidak kami kasih batasan waktu, kami bersikap sewajarnya, saya losskan saja intinya kalau keseringan saya tegur, saya ingatkan, dan itu secara berulang tak lupa saya kasih selipan kasus negative yang pernah ada.</p>
<p>Bentuk teguran yang bagaimana atau sanksi apa yang anda berikan ketika anak keseringan bermain <i>smartphone</i>?</p>	<p>Dari saya lebih banyak menegur dan melarang saja ya seperti tadi saya ingatkan, dan itu secara berulang tak</p>
	<p>lupa saya kasih selipan kasus negative yang pernah ada. Misal “Sudahi bentar lah, jangan terlalu sering, kamu lihat anak sebelah dia terlalu bebas karena terpengaruh tontonan sekarang, kamu mau seperti itu?’ Kalau ibunya biasa memarahi</p> <p>Dan kakaknya biasa memberi hukuman ya paling seperti di tugasi</p>

	cucian lebih banyak.
<p>Bagaimana upaya anda dalam berkomunikasi dengan anak untuk memberi pengertian pada anak agar tidak terlalu sering bermain <i>Smartphone</i>?</p>	<p>Namanya juga anak-anak ya, jangan terlalu di atur, sering sering saja ajak ngobrol kasih wejangan-wejangan ya seperti tadi. Kalau keseringan saya tegur, saya ingatkan secara berulang juga kasih selipan kasus negative yang pernah ada</p>
<p>Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan anak untuk mengantisipasi anak agar terhindar dari kebiasaan keseringan bermain <i>Smartphone</i>?</p>	<p>Kembali lagi sering sering kasih teguran, nasehat, dan takut takutin saja dengan kasus tertentu. Kalau mengantisipasi terkadang kebanyakan mengatur itu dari kami semua pun tidak pernah.</p>

<p>Bagaimana cara anda menyampaikan kepada anak dimana letak bagaimana baik dan buruknya tentang bermain smarthphone? Tentang keseringan ? dan bagaimana seharusnya?</p>	<p>Baiknya mending buat cari referensi saja, tapi ya dipelajari bukan hanya dibuat lihat jawaban.</p> <p>Buruknya tidak baik buat karakter, keseringan hp malah membuat anak jadi hidup dalam dunia virtual, gampang ngambek seperti tadi, dan apalagi youtube, tontonan nya gampang memengaruhi kehidupan. Gampang nya (simpelnya) buat mental agak terganggu.</p> <p>Seharusnya ya secukupnya saja dan sewajarnya.</p>
--	--

Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara Terhadap Orang Tua

Nomor Wawancara	02/W/15/2/2023
Nama Informan	Ibu Fitriyah
Identitas Informan	Orang Tua Anak
Hari/Tanggal Wawancara	Rabu/ 15 Februari 2023

Waktu Wawancara	18:20-Selesai
Tempat Wawancara	Rumah Orang Tua

Hasil Wawancara

Peneliti	Informan
Apa faktor yang mendekatkan anda dengan anak?	Saat berkomunikasi dengan anak

Kapan saja orang tua berkomunikasi dengan anak?	Malam hari, biasanya ya, bu fit ini memang terkadang jadwalnya ya ngajar, setelah itu jika memang mau ada kumpulan atau rapat diluar biasanya ketemu jam 4, dan kalau selain rapat habis ashar juga saya ngajar ngaji. Jadi memang terbatas jamjam istirahat baru bisa berkomunikasi.
Apa topik pembicaraan anda dengan anak?	Ya, kegiatan sehari-hari, “Kamu tadi kegiatannya apa saja?” lalu, “Ada PR atau tidak?”

<p>Berapa kali anda berkomunikasi dengan anak?</p>	<p>Sekali tapi panjang</p>
<p>Apa saja bentuk komunikasi yang anda lakukan?</p> <p>Waktu memperingatinya seperti apa?</p>	<p>-Tergantung situasi dan kondisi, kalau biasa hanya cerita-cerita saja, kalau lagi nurut ya kami bersenda gurau, kalau lagi nakal ya saya peringati,</p> <p>-Kan pernah anak saya menyembunyikan tas temanya, saya dapat laporan dari orang tua anak lain, ya saya peringati “Nak jangan gitu ya, nanti kalau tas rusak bagaimana, nanti kalau ibu suruh ganti</p>

	<p>bagaimana?” Saya takut-takuti begitu saja, tapi kasih tahunya secara halus. Karena anak saya semakin dimarahi semakin menjadi</p>
<p>Apakah anak anda biasa bermain <i>Smartphone</i>?</p>	<p>Main</p>

<p>Apa saja aktivitas anak saat bermain <i>Smartphone</i></p>	<p>Lebih sering Game</p>
<p>Bagaimana bentuk komunikasi yang anda lakukan ketika anak menolak larangan atau anjuran?</p>	<p>Kalau sama saya biasanya kan saya nggak pernah marahi jadi nurut, kalau sama ayahnya nadanya agak keras kan, terus anak marah marah dan tetap nggak mau nurut.</p>
<p>Berapa lama anak biasa bermain <i>smartphone</i>?</p>	<p>Karena bukan hp pribadi jadi dibatasi. Sepulang sekolah ya habis sholat dhuhur jam 12:15 sampai jam dua, setelah itu berangkat diniyah</p>
<p>Apakah orang tua memperhatikan waktu anak saat bermain <i>Smartphone</i>?</p>	<p>Berhubung saya kegiatannya diluar padat ya, dan yang pekerjaanya dekat sama rumah ayahnya jadi bisa dikatakan kurang pengawasan. Dekat dengan rumah pun</p>

	<p>suami saya juga bekerja, bukan hanya fokus dengan anak. Tapi positifnya anak saya nurut. Jadi saya kan sudah kasih peraturan dari awal. Jam segini kegiatan apa, jam segini waktunya apa, jam segini harus apa. Jadi saya tinggal pun tidak perlu khawatir. Sekalipun lama bermain <i>smartphone</i> yang penting nurut peraturan yang saya buat.</p>
<p>Apakah ibu biasa memberi jadwal bermain <i>smartphone</i>?</p>	<p>Biasa, tapi ya seharusnya, itu tadi, habis dhuhur seharusnya ya sampai jam satu saja tapi ya terkadang kebablas sampai jam dua ya tidak apa-apa asalkan tetap ingat waktu.</p>



<p>Apakah sama atau tidak jadwal bermain <i>Smarthphone</i> saat sekolah, ujian, dan liburan?</p>	<p>Jelas tidak, kalau sekolah tadi, habis dhuhur sampai jam 2, kalau ujian ya satu jam saja sehabis diniyah jam 4-5 kan ya, kalau liburan terserah dia saja asal sesuai yang saya atur, biasanya kalau libur sih kan memang hp jarang diisi paketan, biasanya dia beli voucher wifi diluar sekali beli 2000 dapat dipakai 4 jam nah kalau sudah itu ya itu saja, diwaktu berikutnya tidak ada lagi</p>
---	--

	<p>hp hp an. Karena memang bukan hp pribadi kan ya. Jadi masih saya kendalikan</p>
<p>Apa alasan anda memberi anak <i>smarthphone</i>?</p>	<p>Tidak kami beri secara pribadi, itu tadi hp secara bergantian. Kami hanya meminjami, ya kasihan kalau anak lainnya main hp. Kan anak jadi pingin.</p>

<p>Apa dampak negative saat anak bermain <i>smartphone</i>?</p>	<p>Kurang mendengarkan jika dipanggil, gagal fokus sama sekitar, dan lupa makan siang. Kan saya kasih waktunya kan siang disitu kan jadinya dipikiran anak</p> <p>“mumpung” kan ya. Jadi kadang sampai lupa makan siang.</p>
<p>Apakah anak anda terdeteksi memiliki kecanduan <i>Smartphone</i>?</p>	<p>Kalau dilihat dari sekali main tapi lama ya iya. Tapi yang penting dia nurut peraturan saya. Belajar ya belajar, bermain diluar ya bermain, hp yah p, waktu dengan keluarga ya waktu dengan keluarga. Namanya juga zaman sekarang lepas dari hp adalah hal yang mustahil</p>
<p>Sikap apa yang anda ambil ketika anak bermain <i>Smarthphone</i> diluar</p>	<p>Ingatkan saja pada peraturan saya pasti dia nurut. Misal seperti “Waktunya apa</p>

<p>batas waktu yang ditentukan?</p>	<p>sekarang? Ayo hp nya ditaruh”</p>
-------------------------------------	--------------------------------------

<p>Bentuk teguran yang bagaimana atau sanksi apa yang anda berikan ketika anak keseringan bermain <i>smartphone</i>?</p>	<p>Teguran biasanya dari ayahnya, ya nadanya memang agak tegas, maklum terkadang anak jadi terkadang terima, kalau sanksi saya tidak pernah, anak semakin dikeras semakin menjadi, saya ya tadi mengendalikan dia saja pakai peraturan peraturan tertentu.</p>
<p>Bagaimana upaya anda dalam berkomunikasi dengan anak untuk memberi pengertian pada anak agar tidak terlalu sering bermain <i>Smartphone</i>?</p>	<p>Ya tadi, ingatkan kembali peraturan peraturan tertentu, karena anak saya kan keras kepala ya, jadi tidak akan saya kasar juga, saya kembali ingatkan secara halus dan berulang.</p>
<p>Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan anak untuk mengantisipasi anak agar terhindar dari kebiasaan keseringan bermain <i>Smartphone</i>?</p>	<p>Kembali lagi, sudah saya kasih aturan tertentu, nanti waktunya ini, nanti waktunya ini.</p>
<p>Bagaimana cara anda menyampaikan kepada anak dimana letak bagaimana</p>	<p>Kasih tahu dampak-dampak negative main hp, kalau baiknya ya anak 12 tahun belum tahu baik dan buruknya ya. Ya</p>

baik dan	lewat
buruknya tentang berma smarthphone? Tentang keseringan ? dan bagaimana seharusnya?	peraturan saja tadi udah asalkan nurut. Intinya jangan sering sering nggak baik buat mata itu aja. Dan seharusnya ya ikut saja apa yang saya perintahkan.

**Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui wawancara Terhadap
Orang Tua**

Nomor Wawancara	03/W/16/2/2023
Nama Informan	Ibu Kusniyah
Identitas Informan	Orang Tua Anak
Hari/Tanggal Wawancara	Kamis/16 Februari 2023
Waktu Wawancara	18:20-Selesai
Tempat Wawancara	Rumah Orang Tua

Deskripsi Hasil Wawancara

Peneliti	Informan
Apa faktor yang mendekatkan anda dengan anak?	Soal sehari-hari, dari kebutuhan, masalah pelajaran dan semuanya lah.

Kapan saja orang tua berkomunikasi dengan anak?	Sore sampai malam hari karena saya dari pagi hingga sore kesawah
Apa topik pembicaraan anda dengan anak?	Masalah sehari-hari, masalah dia main apa, ada PR apa, dan belajar apa
Berapa kali anda berkomunikasi dengan anak?	Ya itu sore sampai malam. Satu kali
Apa saja bentuk komunikasi yang anda lakukan?	Ya seperti biasa, omong-omongan, bercerita,
Apakah anak anda biasa bermain <i>Smartphone</i> ?	Biasa

Apa saja aktivitas anak saat bermain <i>Smartphone</i>	Game
Bagaimana bentuk komunikasi yang anda lakukan ketika anak menolak larangan atau anjuran?	Kalau sudah sampai tidak bisa dibilangi ya kadang saya membentak.
Berapa lama anak biasa bermain <i>smartphone</i> ?	Kalau sedang mumpung dikasih kesempatan bisa 4 jam an.

Apakah orang tua memperhatikan waktu anak saat bermain <i>Smartphone</i> ?	Tidak biasanya kakaknya yang mengatur
Apakah ibu biasa memberi jadwal bermain <i>smartphone</i> ?	Kakak nya biasa memberi waktu. Kalau kakanya beri waktu Malam habis belajar, dan pagi. Yang meresahkan biasa nya yang malam. Jam belajar dia percepat supaya bisa bermain hp lebih lama. Atau kalau diawasi sekali belajarnya oleh kakanya
Apakah sama atau tidak jadwal bermain <i>Smarthphone</i> saat sekolah, ujian, dan liburan?	Sama. Kita konsisten pada aturan pertama
Apa alasan anda memberi anak	Ya sekedar hiburan saat tidak ada

<i>smarthphone</i> ?	teman main. Main diluar kan nggak setiap waktu. Terus kalau pulang kan kasian kalau bengong aja.
----------------------	--

<p>Apa dampak negative saat anak bermain <i>smartphone</i>?</p>	<p>Nggak ingat waktu, kan dikasih waktu kakaknya malam dan pagi kan, yang malam itu biasa tidurnya bisa sampai jam setengah 11 an. Kan nggak baik buat anak kecil. Kalau sampai jam segitu belum selesai, kakanya akan mengambil hp adik secara paksa dan dipaksa tidur. Tapi untuk bangunya untung tepat waktu karena selalu ingat sholat subuh. Ada lagi dampak negative lainnya, paketan kakaknya di pakai sampai habis padahal masih digunakan buat keperluan kuliah. Habis itu dimarahi kakaknya dia ngeyel.</p>
<p>Apakah anak anda terdeteksi memiliki kecanduan <i>Smartphone</i>?</p>	<p>Iya kalau dilihat dari waktu tidur malam. Tapi untungnya dia suka tidur siang juga. Kan siang tidak dipegangi hp. Setelah tidur siang dia diniyah dan setelah itu main keluar sama teman.</p>

<p>Sikap apa yang anda ambil ketika anak bermain Smarthphone diluar batas waktu yang ditentukan?</p>	<p>Tidak bisa bohong si ya memang saya nadanya agak tinggi. Simple nya memarahi.</p>
<p>Bentuk teguran yang bagaimana atau sanksi apa yang anda berikan ketika anak keseringan bermain smartphome?</p>	<p>Tidak pernah ada sanksi, Hanya saja saya kasih batasan itu saja. Kalau nggak nurut ya paling hukumanya nggak dibeliin paketan dan hp otomatis disita kakanya secara paksa dan kakaknya ngancam nggak bakal pegangi dia hp</p>
<p>Bagaimana upaya anda dalam berkomunikasi dengan anak untuk memberi pengertian pada anak agar tidak terlalu sering bermain Smartphone?</p>	<p>Sering sering kasih nasehat. Saya suruh lihat contoh-contoh yang baik dari anak lain.</p>
<p>Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan anak untuk mengantisipasi anak agar terhindar dari kebiasaan</p>	<p>Sering ingatkan pada peraturan, lalu paksa membiasakan. Biasanya terpaksa akan terbiasa.</p>

keseringan bermain <i>Smartphone</i> ?	
Bagaimana cara anda menyampaikan kepada anak dimana letak bagaimana	Ya dinasihati kalau keseringan itu membuang waktu. Sebaiknya
baik dan buruknya tentang bermain smarthphone? Tentang keseringan ? dan bagaimana seharusnya?	digunakan belajar atau atau bantu kakanya beres beres rumah kan lebih bermanfaat. Ya sebaiknya main jangan sampai berlaku yang tidak wajar.

Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui wawancara Terhadap Orang Tua

Nomor Wawancara	04/W/17/2/2023
Nama Informan	Ibu Isyaroh
Identitas Informan	Orang Tua Anak
Hari/Tanggal Wawancara	Jumat/ 17 Februari 2023
Waktu Wawancara	18:20-Selesai
Tempat Wawancara	Rumah Orang Tua

Deskripsi Hasil Wawancara

Peneliti	Informan
Apa faktor yang mendekatkan anda dengan	Dari urusan sekolah hingga urusan rumah
Kapan saja orang tua berkomunikasi dengan anak?	Setiap saat
Apa topik pembicaraan anda dengan anak?	Banyak, dari soal belajar, nanya lauk makan, nanya tugas sekolah, mau main kemana, mau main apa, sama siapa dan lain-lain.
Berapa kali anda berkomunikasi dengan anak?	Tidak bisa dihitung
Apa saja bentuk komunikasi yang anda lakukan?	Umumnya ibu-ibu, sering bertanya, cerewet, sering menasihati, sering memperingatkan setiap mau melakukan suatu hal
Apakah anak anda biasa bermain <i>Smartphone</i> ?	Iya, seperti anak zaman sekarang pada umumnya

<p>Apa saja aktivitas anak saat bermain <i>Smartphone</i></p>	<p>kebanyakan Game kalau nggak ya Tiktok</p>
<p>Bagaimana bentuk komunikasi yang anda lakukan ketika anak menolak larangan atau anjuran?</p>	<p>Memperingatkan secara berulang, seperti ketika disuruh segera mengerjakan PR tapi dia menolak seperti ini “Ayo segera dikerjakan nanti nggak selesai selesai,”</p>
<p>Berapa lama anak biasa bermain <i>smartphone</i>?</p>	<p>Nggak bisa terhitung.</p>
<p>Apakah orang tua memperhatikan waktu anak saat bermain <i>Smartphone</i>?</p>	<p>Iya.</p>
<p>Apakah ibu biasa memberi jadwal bermain <i>smartphone</i>?</p>	<p>Tidak tentu, kadang kalau main game disuruh berhenti tidak mau</p>
<p>Apakah sama atau tidak jadwal bermain <i>Smarthphone</i> saat sekolah, ujian, dan liburan?</p>	<p>Biasanya beda, kalau semester saya suruh kurangi saja main game nya</p>
<p>Apa alasan anda memberi anak</p>	<p>Kan kasihan anak zama sekarang, beda</p>
<p><i>smarthphone</i>?</p>	<p>sama zaman kita main boneka</p>

<p>Apa dampak negative saat anak bermain <i>smartphone</i>?</p>	<p>Kadang kalau moodnya lagi nggak bener ya dipanggil saja marah-marah, biasanya kalau disuruh apa apa jadi malas</p>
<p>Apakah anak anda terdeteksi memiliki kecanduan Smartphone?</p>	<p>Iya</p>
<p>Sikap apa yang anda ambil ketika anak bermain Smarthphone diluar batas waktu yang ditentukan?</p>	<p>Diperingatkan, tapi kadang menurut kadang tidak</p>
<p>Bentuk teguran yang bagaimana atau sanksi apa yang anda berikan ketika anak keseringan bermain smartphone?</p>	<p>Hanya teguran tidak ada sanksi. Missal seperti ini “Udah main hp nya nanti tidak mama belikan paketan lagi”</p>
<p>Bagaimana upaya anda dalam berkomunikasi dengan anak untuk memberi pengertian pada anak agar tidak terlalu sering bermain Smartphone?</p>	<p>Saya ingatkan secara berulang-ulang</p>
<p>Bagimana cara anda berkomunikasi dengan anak untuk mengantisipasi anak</p>	<p>Biasanya saya perintahkan untuk mengerjakan sesuatu yang lain</p>

agar terhindar dari kebiasaan keseringan bermain <i>Smartphone</i> ?	
Bagaimana cara anda menyampaikan kepada anak dimana letak bagaimana baik dan buruknya tentang bermain smarthphone? Tentang keseringan ? dan bagaimana seharusnya?	Saya peringati secara normalnya ibuibu, tidak terlalu halus, dan tidak terlalu kasar. Kalau seharusnya ya saya suruh kurangi Saja. Tapi kalau nggak nurut ya saya bisa apa masih anak anak juga.

Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui wawancara Terhadap Orang Tua

Nomor Wawancara	05/W/18/2/2023
Nama Informan	Bapak Abidin
Identitas Informan	Orang Tua Anak
Hari/Tanggal Wawancara	Sabtu/ 18 Februari 2023
Waktu Wawancara	18:20-Selesai
Tempat Wawancara	Rumah Orang Tua

Hasil Wawancara

Peneliti	Informan
Apa faktor yang mendekatkan anda dengan anak?	Rasa ikatan darah dan kasih sayang,
Kapan saja orang tua berkomunikasi dengan anak?	Tidak ada batasan waktu, sebagai orang tua selalu upayakan komunikasi
Apa topik pembicaraan anda dengan anak?	Dari urusan sekolah, bermain, dan urusan rumah dan banyak
Berapa kali anda berkomunikasi dengan anak?	Selama bertemu dengan anak
Apa saja bentuk komunikasi yang anda lakukan?	Saya sering nya berkomunikasi itu



	<p>kalau sedang mengajari dia suatu hal, seperti mengajari dia motoran, mengajari dia kerjaan buat membantu saya, mengajari pelajaran juga. Jadi ya dibilang menuntut, bukan kok memanfaatkan anak ya, tapi mempersiapkan buat nanti kedepanya. Apalagi dia mau lulus SMP</p>
<p>Apakah anak anda biasa bermain <i>Smartphone</i>?</p>	<p>Tidak asing dizaman sekarang ya, tentu biasa</p>
<p>Apa saja aktivitas anak saat bermain <i>Smartphone</i></p>	<p>Tidak lepas dari bermain game</p>
<p>Bagaimana bentuk komunikasi yang anda lakukan ketika anak menolak larangan atau anjuran?</p>	<p>Beri arahan, kamu harus gini, kamu harus gitu, kamu tidak boleh gini, kamu tidak boleh gitu,</p>

<p>Berapa lama anak biasa bermain <i>smartphone</i>?</p>	<p>Selain diwaktu kegiatan diluar. Kegiatanya diluar kan sekolah, ngaji, latihan silat, latihan drumband, jadi kalau hari sekolah paling tidak habis ashar sampai maghrib. Kalau siangnya dia main diluar atau nggak bantu saya</p>
--	---

	<p>ngambil rumput. Yang parah biasa diwaktu hari libur, hari jumat. Bisa jam 8 sampai dhuhur itu pernah. Tapi sekarang makin dewasa makin nurut ketika saya terapkan komunikasi-komunikasi tertentu.</p>
--	--

<p>Apakah orang tua memperhatikan waktu anak saat bermain <i>Smartphone</i>?</p>	<p>Setelah banyak komunikasi dari dahulu, sekelas anak SMP tidak mungkin lah ya kita awasi saat bermain <i>Smartphone</i> sesering seringnya dia pasti tahu porsi lah. Anak segitu pasti privasi tersendiri.</p>
--	--

<p>Apakah anda biasa memberi jadwal bermain <i>smartphone</i>?</p>	<p>Tidak, Tapi saya sering membawa hp nya karena bukan milik anak pribadi. Jadi anak tantrum pun, seperti marahmarah atau ngambek main pergi saja saya biarkan. Toh nanti juga akan ngerti sendiri.</p>
<p>Apakah sama atau tidak jadwal bermain <i>Smartphone</i> saat sekolah, ujian, dan liburan?</p>	<p>Tidak, bahkan dihari ujian seketika akan saya hentikan aktivitas berupa hp itu selama tidak ada hubunganya sama edukasi sekolah.</p>

<p>Apa alasan anda memberi anak <i>smarthphone</i>?</p>	<p>Saya tidak memberi <i>Smartphone</i> pribadi, hanya saja hp di zaman sekarang kan dibutuhkan, sekalipun kami tidak memberi anak juga lihat orang tua dan teman nya memakai <i>Smartphone</i></p>
<p>Apa dampak negative saat anak bermain <i>smartphone</i>?</p>	<p>Banyak lalai dengan tugas yang diberikan oleh orang tua dan guru</p>
<p>Apakah anak anda terdeteksi memiliki kecanduan <i>Smartphone</i>?</p>	<p>Iya</p>

<p>Sikap apa yang anda ambil ketika anak bermain <i>Smartphone</i> diluar batas waktu yang ditentukan?</p>	<p>Sikap tegas, kamu tahu tegas maksud saya dengan keadaan seperti biasanya, kamu bisa jabarkan sendiri. Selain itu Saya ambil saja secara paksa.</p>
<p>Bentuk teguran yang bagaimana atau sanksi apa yang anda berikan ketika anak keseringan bermain <i>smartphone</i>?</p>	<p>Langsung saja ambil <i>Smartphone</i> yang digunakan</p>
<p>Bagaimana upaya anda dalam berkomunikasi dengan anak untuk memberi pengertian pada anak agar tidak terlalu sering bermain <i>Smartphone</i>?</p>	<p>Kita kasih pengertian dampak dan pengaruh negative kelamaan bermain <i>Smartphone</i></p>
<p>Bagimana cara anda berkomunikasi dengan anak untuk mengantisipasi anak agar terhindar dari kebiasaan keseringan bermain <i>Smartphone</i>?</p>	<p>Kita alihkan dengan kegiatan lain, bantu saya sesuatu bisa dan bantu ibunya misal</p>

Bagaimana cara anda menyampaikan kepada anak dimana letak bagaimana baik dan buruknya tentang bermain smarthphone? Tentang keseringan ? dan bagaimana seharusnya?

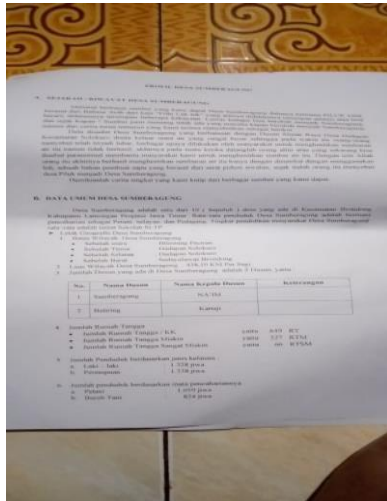
Kita beri contoh nyata efek negative

Smartphone seperti ini “kamu lihat dia jadi lemot gara-gara kebanyakan “*Smartphone*” “kamu lihat dia jadi tidak punya teman gara-gara

kebanyakan *game online*” seperti itulah contohnya dan seharusnya apa yang baik-baik saja



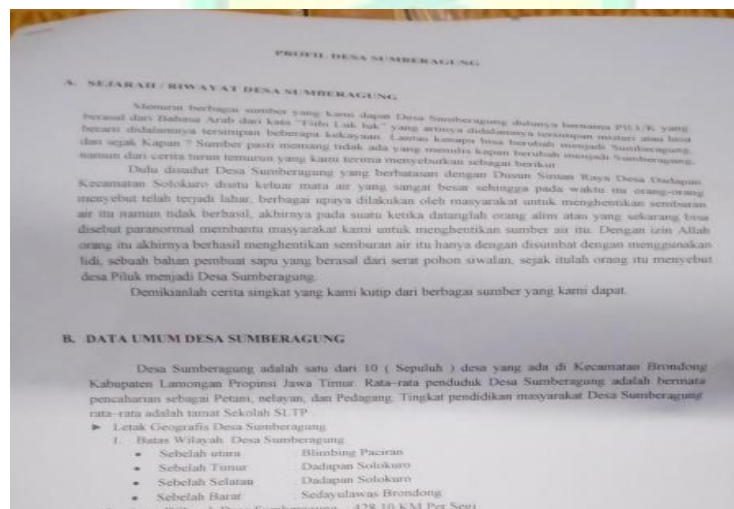
Lampiran hasil dokumentasi



Dokumentasi 1



Dokumentasi 2



Dokumentasi. 3

